

Kompilasi Khotbah Jumat April 2018

Vol. XII, No. 06, 25 Hijrah 1397 HS /Mei 2018

Khotbah Jumat 06 April 2018/Syahadat 1397 Hijriyah Syamsiyah/14 Jumadil Akhir 1439 Hijriyah Qamariyah: **Tanggung Jawab Para Ahmadi Pendetang** (MIn. Mahmud Ahmad Wardi Syahid & MIn. Yusuf Awwab)

Khotbah Jumat 13 April 2018/Syahadat 1397 HS /21 Jumadil Akhir 1439 HQ: **Ketakwaan dan Kedekatan dengan Allah** (MIn. Mahmud Ahmad Wardi Syahid & MIn. Yusuf Awwab)

Khotbah Jumat 20 April 2018/Syahadat 1397 HS /28 Jumadil Akhir 1439 HQ: **Sifat-Sifat Orang Beriman** (MIn. Mahmud Ahmad Wardi Syahid)

Khotbah Jumat 27 April 2018/Syahadat 1397 HS /05 Rajab 1439 HQ: **Yang Tersayang Almarhum Muhammad Usman Chung Sai Chou (Chini Sahib)** (MIn. Mahmud Ahmad Wardi Syahid)

Sumber referensi : www.alislam.org (bahasa Inggris dan Urdu) dan www.Islamahmadiyya.net (Arab)

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 06-04-2018

Latar belakang migrasi orang-orang Ahmadi asal Pakistan ke luar Pakistan, termasuk Spanyol; dua penyebab yang menyebabkan mereka bermigrasi (berpindah) dari Pakistan. Pertama, adanya pembatasan (larangan) terhadap aktifitas keagamaan dan tiadanya kebebasan beragama bagi para Ahmadi di Pakistan. Penyebab kedua untuk memperbaiki keadaan ekonomi mereka; kejujuran dalam pencarian suaka;

ketika kita meninggalkan negeri kita bertujuan melindungi keimanan kita dan dapat teguh dalam keyakinan kita, maka kita harus menempatkan perintah-perintah Ilahi sebagai yang paling utama. Kita hendaknya memperhatikan setelah menerima Ahmadiyah yang merupakan Islam hakiki, apa yang menjadi prioritas kita dan bagaimana seharusnya?

Di berbagai tempat manapun Ahmadi berada sampaikanlah kepada lingkungan sekitar perihal apa yang dimaksud Islam hakiki (Islam yang sebenarnya); Salah satu tujuan teragung setiap Ahmadi adalah pertama dia harus memahami tujuan penciptaannya lalu dia harus menegaskan juga kepada orang lain untuk memahami tujuan penciptaannya;

Penjelasan rinci Hadhrat Masih Mau'ud (as) mengenai doa *Rabbanaa aatina fid dunya hasanah wa fil akhirati hasanah wa qinaa 'adzaaban naar*; prioritas tujuan hidup manusia; nasehat-nasehat terkait menempuh ketakwaan; keadaan dunia merangkak menuju kehancuran; diantara penyebabnya ialah negara-negara kuat beranggapan dapat pulih setelah kehancuran perang tersebut; perbedaan Muslim hakiki dan Muslim palsu.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 13-04-2018:

Kekacauan merebak di berbagai tempat di dunia ini di berbagai bidang; keadaan umat non Muslim; keadaan umat Islam; pengutusan utusan Allah demi menyelesaikan kekacauan ini dan penolakan umumnya

umat manusia terhadapnya; seruan berdoa kepada semua agar tidak termasuk orang yang menimbulkan kekacauan; sabda-sabda Hadhrat Masih Mau'ud (as) mengenai kondisi zaman, ketakwaan, sebab pengutusan beliau, hakikat Islam, definisi Muslim hakiki, kecintaan sejati dan pribadi terhadap Allah meski tanpa iming-iming surga dan ancaman neraka dan sebagainya;

Hadhrat Masih Mau'ud (as) menasihati kita untuk membaca buku beliau berjudul Bahtera Nuh berulang-ulang demi perbaikan diri kita. Dengan demikian, harus diatur supaya dibuat program pembacaan buku itu bagi para anggota Jemaat dan ditayangkan pula pada acara MTA. Setiap kita harus menjadikannya sebagai bagian dari kehidupannya. Kita sendiri pun harus membacanya dan harus berusaha untuk mengamalkannya.

Pada hari-hari ini berdoa kepada Allah bagi kondisi Pakistan - sebagaimana sebelumnya telah saya isyaratkan - dan para Ahmadi Pakistan juga hendaknya berdoa banyak-banyak untuk dirinya sendiri. Semoga Allah *Ta'ala* melindungi mereka dari segala keburukan, khususnya kekisruhan yang terjadi disebabkan fitnah dari para Ulama;

Doakanlah juga untuk dunia saat ini secara umum. Dunia saat ini dengan cepatnya tengah menjurus pada peperangan. Rusia dan Amerika tengah sibuk melakukan persiapan perang; Semoga Allah *Ta'ala* memberikan kebijaksanaan kepada umat Islam supaya mereka mengambil keputusan mereka sendiri, bukannya meminta pertolongan kepada negara adi daya; Yang terpenting semoga mereka beriman kepada Imam zaman karena tanpa beriman kepadanya tidak ada cara lain lagi untuk selamat atau bertahan dalam corak apapun.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 20-04-2018

Tiga keistimewaan orang beriman: Pertama, *da'wah ilallah* (menyeru kepada Allah); kedua, melakukan amal perbuatan saleh bersamaan dengan [hal ketiga], pernyataan seseorang untuk mengamalkan atau berusaha mengamalkan segala perintah Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya dengan memperlihatkan teladan ketaatan dan kesetiaan;

Allah *Ta'ala* mengutus Hadhrat Masih Mau'ud (as) sesuai janji-Nya dan nubuatan Nabi-Nya saw. Dia menjanjikan beserta utusan itu dengan janji penyempurnaan tugas-tugas yang diberikan kepadanya; pernyataan Hadhrat Masih Mau'ud (as) sebagai utusan Allah, namun tanpa membawa syariat baru dan tanpa nama baru melainkan mendapatkan nama dari Nabi Karim Khatamul Anbiya saw juga-lah, dan sebagai *mazhhar* (manifestasi) beliau saw; contoh-contoh ilham kepada Hadhrat Masih Mau'ud (as); dengan perantaraan khotbah Hadhrat Khalifah, program-program lainnya dan berbagai program MTA (Muslim Television Ahmadiyya), orang-orang yang berfitrat baik baiat masuk kedalam Ahmadiyah; beberapa hal tentang Mubayyi' baru Spanyol; membuat program tabligh sesuai dengan keadaan-keadaan wilayah mereka. Begitu juga, setiap individu Ahmadi apakah itu anggota Majlis Khuddamul Ahmadiyah, anggota Majlis Ansharullah atau pun anggota Lajnah Imaillah harus meluangkan waktunya secara khusus untuk bertabligh; tujuan pengutusan Imam Mahdi dan pendirian Jemaat Ahmadiyah: keagungan Islam bangkit kembali sekarang ini, keunggulan Islam terbukti lagi ke hadapan dunia, menampakkan kemuliaan Hadhrat Muhammad saw, menampilkan kebenaran Al-Quranul Karim kepada dunia, membungkam mulut para penentang Islam;

Seruan Hudhur kepada para Ahmadi Spanyol meluangkan waktu dua hari dalam sebulan untuk bertabligh; sabda-sabda Hadhrat Masih Mau'ud (as) perihal bertabligh; Sabda Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* perihal manfaat menyampaikan tabligh dan dakwah ilallah; pengkhidmatan agama dan resep umur panjang;

setiap Ahmadi harus membaca buku Bahtera Nuh bagian 'Ajaranku', bahkan beliau (as) mengatakan supaya membaca keseluruhan buku Bahtera Nuh tersebut; hakikat amal perbuatan yang saleh; Syarat-syarat amal saleh; Dengan demikian, suatu amal perbuatan akan terhitung sebagai amal perbuatan saleh jika seseorang melakukannya dengan ketaatan sempurna, disertai ketaatan sejati dilandasi demi meraih ridha Ilahi;

Ingatlah selalu, menyampaikan protes yang tidak berdasar (tidak bisa dianggap benar) kepada Nizham akan menjauhkan kita dari Nizham, menjauhkan kita dari agama dan menjauhkan kita dari Khilafat; Senjata kemenangan: doa, istighfar, taubat, ilmu-ilmu agama, memandang keagungan Allah dan shalat; Doa dan harapan Hudhur atba: melakukan penyebaran pesan Hadhrat Masih Mau'ud (as) dan menjadikan kita sebagai bagian kemenangannya; tumpuan dalam setiap perbuatan kita adalah keridhaan Ilahi; memiliki ketaatan sejati.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 27-04-2018:

Insan ini memiliki sifat Darwesh (bersahaja), tokoh Jemaat, Waqif zindeg, Muballigh, 'Alim, bahkan seorang 'Alim yang disertai amal perbuatan dan juga Waliyullah. Khususnya bagi para Muballighin dan Waqifin Zindeg, dan pada umumnya bagi setiap kita, para Ahmadi beliau merupakan teladan yang patut ditiru; Beliau lahir pada 13 Desember 1925 di provinsi Anhui, Tiongkok (Republik Rakyat Cina) dalam keluarga Muslim; masuk Jemaat Ahmadiyah pada 1949 di Pakistan; Pada April 1957 beliau lulus tes Syahadatul Ajanib di Jamiah. Ini merupakan kursus singkat (*short course*) Muballighin. Pada 16 Agustus 1959 mewakafkan diri dan ditugaskan pada Januari 1960; pada bulan April 1961-1964 di Jamiah Ahmadiyah dan meraih gelar Syahid; pengkhidmatan dan tempat tugas: Pakistan, Singapura, Malaysia dan London, Inggris:

dzikr khair (kenangan kebaikan) Almarhum: otobiografi (riwayat hidup tulisan beliau) sendiri; kerendahan hati terpancar dari tulisan Almarhum; kesaksian istri dan ketiga putra/i Almarhum; Bpk. Agha Saifullah, sahabat beliau di Jamiah: "Yth. Usman terdapat bayangan wujud suci para Sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as), Kapan pun ada yang memohon doa kepada beliau, beliau selalu balik bertanya, 'Apakah Anda sudah menulis permohonan doa kepada Khalifah?"; Ketua Jemaat Islamabad, London, Dr Ridwan: "Begitu cintanya Almarhum dengan shalat";

Bpk. Rashid Bashiruddin di Abu Dhabi: "Orang-orang bukan Ahmadi maupun Ahmadi mencari keberkatan dari doa-doa beliau"; Bpk. Majanov Muhammad dari Tokmok, Kirgistan: "Pengalaman perkenalan dan baiat melalui tabligh Almarhum"; Bpk. Manzhur Shad: "saksi pengabulan doa Almarhum"; Bpk. Adnan Zafar: "saksi pengabulan doa Almarhum"; Sayyid Husain Ahmad, seorang muballigh: "Rajin berjalan kaki";

Bpk. Rashid Arshad, anggota Chinese Desk: "Almarhum menjaga perasaan orang lain, tidak biasa menolak tawaran yang mampu dipenuhinya"; Bpk. Zafrullah yang pernah tinggal di Tiongkok sebagai Muballigh dan saat ini berada di Pakistan: "Almarhum biasa melakukan *chilla* (berkhalwat, menyendiri)"; Dr Nuri; Tn. Ataul Mujeeb Rashid, Imam Masjid al-Fadhl di London; shalat jenazah ghaib setelah shalat Jumat.

Dalam metode penomoran ayat-ayat AlQur'an Karim, bismillahirrahmaanirrahiim yang terletak pada permulaan setiap Surah sebagai ayat pertama sesuai dengan standar penomoran ayat-ayat Al-Qur'an Karim yang digunakan oleh Jemaat Ahmadiyah. Metode ini digunakan karena di dalam Hadits disebutkan bahwa setiap Surah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. selalu dimulai dengan wahyu bismillahirrahmaanirrahiim (H. R. Abu Daud, Al-Hakim), kecuali pada permulaan Surah at-Taubah. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a.: "Nabi s.a.w. tidak mengetahui pemisahan antara Surah itu sehingga bismillahirrahmaanirrahiim turun kepadanya." (Sunan Abu Daud, "Kitab Shalat", dan Al-Hakim dalam "Al-Mustadrak")

Kompilasi Khotbah Jumat April 2018

Vol. XII, No. 06, 25 Hijrah 1397 HS /Mei 2018

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pelindung dan Penasehat:

Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:

Sekretaris Isyaat PB

Penerjemahan oleh:

Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid (Indonesian Desk, London, UK)

Mln. Maulana Yusuf Awwab

Editor:

Mln. Dildaar Ahmad Dartono

Desain Cover dan type setting:

Desirum Fathir Sutyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

Tanggung Jawab Para Ahmadi Pendetang

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى بنصره العزيز), *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 06 April 2018 di Masjid Baitur Rahman di Valencia, Spanyol

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ،
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .
[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ] ،
أَمِينَ .

Meski tidak diragukan lagi Spanyol merupakan bagian dari Negara-negara Barat, namun secara ekonomi kurang mapan dibandingkan Negara-negara Eropa lainnya. Dari segi lapangan pekerjaan, pendapatan, dan standar kehidupan tergolong di bawah standar negara-negara Eropa lainnya seperti Prancis, Jerman, Belanda dan UK. Demikianlah yang kita umumnya telah ketahui. Tapi jika dibandingkan dengan Pakistan, kondisi ekonomi Spanyol jauh lebih baik, terutama bagi para Imigran (Muhajirin) dari Pakistan (hijrah dari Pakistan ke Spanyol). Inilah sebabnya banyak sekali warga Negara Pakistan yang juga datang ke sini untuk berbisnis atau mencari pekerjaan.

Bagi para Imigran Ahmadi, ada dua penyebab yang menyebabkan mereka berimigrasi (berpindah) dari Pakistan. Pertama, adanya pembatasan (larangan) terhadap aktifitas keagamaan dan tiadanya kebebasan beragama bagi para Ahmadi di Pakistan. Penyebab kedua untuk memperbaiki keadaan ekonomi mereka.

Mayoritas pendatang dari Pakistan ke sini menyampaikan alasan-alasan tadi untuk mengajukan suaka atau untuk mengajukan izin tinggal permanen yakni dengan mengatakan bahwa para Ahmadi di Pakistan tidak dapat menyatakan diri Muslim sesuai dengan keimanannya, tidak dapat beribadah atau menjalankan rutinitas keagamaan secara bebas.

Sebagian orang menceritakan keadaannya dengan jujur ketika mengajukan suaka, namun ada juga sebagian orang yang mendramatisir penuturannya di negara-negara Eropa. Di sini (Spanyol) masih terbilang tidak banyak sedangkan di negeri-negeri lain di Eropa banyak yang melakukan hal tersebut, padahal hal tersebut tidaklah diperlukan.

Berkali-kali telah saya sampaikan, "Jika keterangan yang kalian berikan itu benar adanya, berpegang teguh pada kejujuran dan menjelaskan kepada mereka (petugas Imigrasi negara tujuan), 'Tetap tinggal di suatu negara yang mana kekerasan dilakukan atas nama agama

kepada para Ahmadi di Pakistan menimbulkan suatu tekanan mental yang teramat berat pada diri saya dan penderitaan yang terus-menerus.”

(Jika itu yang kita jelaskan pada mereka ketika mengajukan suaka) maka biasanya pegawai pemerintahan terkait atau hakim pengadilan pun dapat memahaminya dan memiliki kecenderungan untuk menolong dan bersimpati. Jadi dalam hal ini tidak perlu terpengaruh perkataan orang ataupun tekanan pengacara untuk melebih-lebihkan diri sendiri atau suatu keterangan ketika mengajukan suaka. Demikian juga, dari awal sampai akhir keterangan yang diberikan harus sama jangan berubah-ubah sehingga akan membuat pihak pemerintah mencurigai adanya kedustaan. Bagaimanapun, seorang Ahmadi harus menjauhkan diri dari kedustaan.

Allah *Ta'ala* telah menetapkan kedustaan sama dengan syirik. Tidak mungkin diharapkan seorang Ahmadi melakukan perbuatan syirik. Di satu sisi seorang insan menyatakan diri paling banyak mengikrarkan tauhid Ilahi, menyatakan diri sebagai hamba Rasulullah saw dan meyakini Imam zaman yaitu Al-Masih dan Al-Mahdi yang dijanjikan; namun di sisi lain dia tidak menghindarkan diri **dari dosa yang paling mendasar padahal kewajiban pertama bagi seorang pemegang Tauhid untuk menghindarkan diri darinya**. Dari sisi ini, setiap Ahmadi hendaknya mengevaluasi diri agar jangan sampai demi mendapatkan keuntungan duniawi lalu melakukan suatu perbuatan yang dapat menjadikan kita pendosa besar dalam pandangan Allah *Ta'ala*.

Sebagaimana yang telah saya katakan, ketika kita meninggalkan negeri kita untuk tujuan melindungi keimanan kita dan untuk dapat teguh dalam keyakinan kita, maka kita harus menempatkan perintah-perintah Ilahi sebagai yang paling utama. Kita hendaknya memperhatikan setelah menerima Ahmadiyah yang merupakan Islam hakiki, apa yang menjadi prioritas kita dan bagaimana seharusnya?

Jika prioritas ini tidak sesuai dengan hukum Ilahi, berarti kita tidak mendapatkan pemahaman atas tujuan hijrah kita. Sebaliknya jika bersesuaian, berarti kita telah meraih apa yang menjadi tujuan hijrah dan dalam corak demikian karunia Allah *Ta'ala* pun akan senantiasa menyertai kita. Jika yang menjadi pondasi kita adalah kedustaan dan berkeyakinan perolehan duniawi merupakan tujuan, maka kita tidak akan dapat menjadi pewaris karunia-karunia Ilahi. Orang yang meyakini bahwa Allah *Ta'ala* itu Esa dan beribadah kepada-Nya, mereka tidak akan pernah dapat berbuat syirik.

Orang yang memahami hakikat tujuan penciptaannya - tujuan utama dari kehidupannya adalah meraih keridhaan Ilahi - kita hendaknya senantiasa ingat bahwa meraih dunia dan larut dalam gemerlap dunia bukanlah tujuan kita dan bukan juga merupakan tujuan penciptaan seorang beriman. Jika untuk menarik keridhaan Allah *Ta'ala* kita berusaha meraih tujuan penciptaan seperti yang diajarkan oleh-Nya, barulah kita dapat meraih kesuksesan hakiki dan dapat memenuhi tujuan kedatangan kita ke dunia ini.

Memang kita pasti mendapatkan dunia dan segala kenikmatannya karena Allah *Ta'ala* tidak akan melupakan nikmat-nikmat ruhani dan jasmani atas orang-orang yang datang kepada-Nya.

Allah *Ta'ala* pun tidak akan melupakan nikmat-nikmat duniawi atas orang-orang yang berusaha meraih keridhaan-Nya, bahkan Allah *Ta'ala* mengajarkan doa kepada kita: "Mintalah kebaikan dunia dan akhirat kepada-Ku", sebagaimana Dia berfirman: رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ *Rabbanaa aatinaa fid dunya hasanah wa fil aakhirati hasanah wa qinaa 'adzaaban naar.* 'Ya Tuhan kami! Berilah kami segala yang baik di dunia dan segala yang baik di akhirat, dan lindungilah kami dari azab Api.' (Surah al-Baqarah, 2:202)

Hadhrat Masih Mau'ud (as) terkait dengan hal tersebut bersabda: "Manusia memerlukan dua hal untuk kebahagiaan dirinya. Pertama, terlindungi (selamat) dari segala musibah, penderitaan, bala dan lain sebagainya dalam kehidupan dunia yang singkat ini. Kedua, terlindungi dari kefasikan, dosa dan segala penyakit ruhani yang dapat menjauhkannya dari Allah *Ta'ala*." (Artinya, ada dua aspek kesukaran bagi manusia. Pertama, kesulitan duniawi dan segala penyakit duniawi. Kedua kesulitan ruhani dan berbagai penyakit ruhani. Walhasil, manusia berusaha untuk terhindar [terlindungi atau selamat] dari kedua hal tersebut. Lalu, beliau as bersabda) "Kebaikan (hasanah) dunia adalah manusia terhindar dari setiap bala musibah, apakah itu secara jasmani ataupun ruhani dan juga terhindar dari kehidupan yang hina dan buruk."¹

Lalu lebih lanjut beliau as menjelaskan mengenai kata "Rabbanaa" dalam ayat رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً, "Kata Rabbanaa mengandung satu isyarah halus kepada taubat. Ketika manusia mengucapkan Rabbanaa (ya Tuhan kami!) karena kata Rabbanaa menuntut supaya manusia meninggalkan tuhan-tuhan lain yang telah dia ciptakan sebelumnya lalu datang kepada Tuhan itu (yang hakiki). Kata 'Rabbanaa' ini tidak mungkin akan keluar dari kedalaman hati manusia tanpa disertai rasa haru dan rintihan yang hakiki."

(Jika manusia mengucapkan Rabbanaa secara hakiki, maka terkeluar dengan diiringi rasa pilu. Namun, sebagian orang ada yang membaca doa Rabbanaa secara lahiriah saja tanpa diiringi **adanya suasana hati**. Tapi, jika manusia memanjatkan doa disertai suasana hati, baru kata Rabbanaa keluar dari mulut secara hakiki. Sesuai sabda Hadhrat Masih Mau'ud (as), kata Rabbanaa tidak dapat keluar dari mulut sebelum timbul rasa pilu dan keharuan yang hakiki.)

Beliau as bersabda, "Sebenarnya manusia telah membuat banyak sekali tuhannya sendiri. Tatkala dia yakin sepenuhnya pada tipu daya dan kedustaannya maka ia telah menjadikan itu sebagai tuhannya. Jika dia berbangga diri atas keilmuan dan kekuatannya, berarti itulah yang menjadi tuhannya. Jika dia berbangga atas ketampanan atau kecantikan dan harta bendanya, berarti itulah yang merupakan rabb (tuhan) baginya.

Ringkasnya, **ribuan sarana kebendaan serupa selalu mengikuti manusia**. Selama manusia belum meninggalkan semua itu lalu menundukan kepala di hadapan Rabb yang hakiki - Yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya - dan sebelum manusia tersungkur dalam singgasana-Nya disertai dengan ucapan Rabbanaa yang merintih dan meluluhkan hati, berarti dia belum memahami Rabb yang hakiki."

¹ Malfuzhat, Vol. 4, hal. 302, edisi 1985, UK.

Sebagaimana telah saya sampaikan, orang-orang mengatakan, “Kami pun membaca doa Rabbanaa.”

Namun, Hadhrat Masih Mau’ud (as) bersabda, “Pengucapan dalam corak hakiki terhadap kata ‘Rabbanaa’ menjadi mungkin jika terkeluar dari mulut diiringi dengan rintihan pilu dan suara yang meluluhkan hati. Dia memahami hakikat bahwa ketika dia mengucapkan Rabbanaa artinya dia tengah menyeru Tuhan yang Esa, Yang tidak ada sekutu bagi-Nya yang mana Dia merupakan Tuhan Hakiki. Jika ini Dia berdoa kepada Allah dengan cara seperti ini, berarti dia memahami Rabbnya yang hakiki.”

Lalu beliau as bersabda: “Ketika manusia mengikrarkan segala dosanya di hadapan Allah *Ta’ala* disertai dengan hati yang pilu dan rintihan lalu bertaubat lalu menyampaikannya kepada Allah *Ta’ala* dengan menyatakan, ‘Rabbanaa’, maka itu artinya, ‘Engkaulah Yang merupakan Rabb sesungguhnya. Namun, disebabkan kealpaan kami, sehingga kami tersesat ke tempat-tempat lain. Sekarang hamba telah tinggalkan berhala-berhala palsu dan sembah-sembahan yang batil. Hamba ikrarkan ketuhanan Engkau dengan hati yang tulus dan hamba hadir di haribaan Engkau.”²

Walhasil, Hadhrat Masih Mau’ud (as) ingin melihat terciptanya suatu kondisi dalam diri kita berupa ketundukan kepada Allah *Ta’ala* dengan tulus, beribadah kepada-Nya dan memahami tujuan penciptaan. Jika kita melaksanakan kewajiban untuk menyeru Tuhan kita seperti itu maka kebaikan dunia pun akan kita dapatkan begitu juga kebaikan di akhirat. Bahkan, hal yang benar ialah manusia meminta kebaikan dunia sebagai sarana untuk meraih kebaikan di Akhirat.

Dalam kata lain, jika manusia mempunyai kesehatan yang baik, maka dia dapat melaksanakan kewajiban beribadah kepada Allah *Ta’ala*. Sebab, kesehatan merupakan manfaat dan kebaikan duniawi. Dalam arti lain, jika mempunyai kesehatan yang baik, maka dia dapat melakukan ibadah dengan cara yang sebaik-baiknya. Jika manusia punya harta, maka dia akan dapat melaksanakan kewajiban untuk berkorban harta demi agama Allah; dan dia akan dapat meraih taufik untuk melaksanakan kewajiban kepada sesama para hamba-Nya juga.

Dengan demikian, hendaknya prinsip penting ini harus senantiasa kita camkan. Telah saya sampaikan berkenaan dengan memenuhi kewajiban beribadah. Maka hendaknya selalu kita ingat upaya ini akan dapat kita laksanakan sampai berhasil jika kita memenuhi tujuan penciptaan kita sesuai dengan perintah Ilahi. Berkenaan dengan itu Allah *Ta’ala* berfirman: وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ *Wa maa khalaqtul jinna wal insa illaa liya’buduwn* artinya, ‘Tidaklah aku ciptakan jin dan manusia semata mata untuk beribadah kepada-Ku.’ (Surah adz-Dzaariyaat, 51:57)

Jadi, jika kita menelaah perintah-perintah Allah *Ta’ala* satu per satu, dari suatu hukum ke hukum berikutnya membawa kita supaya kita jangan sampai melupakan Allah *Ta’ala*. Usaha-usaha dan kesibukan duniawi kalian pun jangan sampai membuat kalian lalai dari mengingat

² Malfuzhat, Vol. 5, hal. 188-189, edisi 1985, UK.

Allah *Ta'ala*, atau tidak semestinya kita hanya semata-mata bertujuan demi meraih duniawi dan memenuhi hasrat-hasrat duniawi.

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda mengenai tema ini, “Allah *Ta'ala* berfirman, وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ Artinya, ‘Aku telah menciptakan jin dan manusia agar mereka mengenal-Ku dan menyembah-Ku.’ Jadi, menurut ayat ini tujuan sebenarnya hidup manusia adalah untuk menyembah Allah *Ta'ala* dan meraih ma'rifat Allah *Ta'ala* serta menjadi milik Allah *Ta'ala*. Jelas bahwa manusia tidak memperoleh kedudukan untuk –dengan ikhtiarnya– menetapkan sendiri tujuan hidupnya.

Sebab manusia bukan atas kemauannya sendiri datang dan pula bukan atas kemauannya sendiri akan kembali, melainkan hanyalah *makhluk* (hasil ciptaan), sedangkan Dia Yang menciptakan serta menganugerahkan kemampuan yang cemerlang dan lebih tinggi kepadanya dibandingkan dengan seluruh hewan, Dia jugalah yang telah menetapkan suatu tujuan hidup baginya.

Tidak peduli apakah manusia mengerti atau tidak mengerti tujuan itu, akan tetapi tujuan penciptaan manusia tidak diragukan lagi yaitu untuk menyembah Tuhan dan meraih ma'rifat Allah *Ta'ala* serta menjadi *fanā* (larut) di dalam Allah *Ta'ala*...”³

Dengan demikian, ketika manusia mempedomani tujuan ini, maka dia akan menjadi mukmin yang hakiki lalu akan menjadikan kebaikan-kebaikan (*hasanah*) dunia sebagai sarana untuk meraih keridhaan Allah *Ta'ala*. Maka dari itu, segala potensi kecerdasan, potensi jasmani ataupun kondisi ekonomi yang lebih baik janganlah sampai membuat manusia lalai dari pemikiran-pemikiran tadi. Jangan sampai kesehatan, harta kekayaan, kecerdasan dan gemerlap duniawi yang ada di sekitar kita membuat kita lalai dari itu semua sehingga melupakan tujuan penciptaan kita.

Seperti yang telah saya katakan, mayoritas Ahmadi datang ke negeri-negeri ini disebabkan adanya larangan melakukan rutinitas keagamaan di negerinya. Maka dari itu, senantiasa perhatikanlah hal ini! Para Ahmadi menyatakan bahwa setelah melalui masa kegelapan yang panjang, sinar matahari Islam yang dijanjikan terbit dalam corak baru pada zaman Masih Mau'ud, sesuai dengan nubuatan Rasulullah Saw. Diantara tugasnya ialah mengeluarkan umat Islam dari kegelapan menuju cahaya dengan mengajarkan ajaran hakiki yang bersih dari bid'ah dan yang akan mengungkapkan ajaran Islam yang hakiki dan indah kepada mereka yang bukan Muslim.

Oleh karena itu, setibanya di negeri-negeri ini menjadi kewajiban setiap Ahmadi untuk berusaha sepenuhnya melaksanakan tanggung jawab yang penting ini. Di berbagai tempat manapun Ahmadi berada sampaikanlah kepada lingkungan sekitar perihal apa yang dimaksud Islam hakiki (Islam yang sebenarnya). Perbuatan setiap Ahmadi, akhlaknya dan standar ibadahnya harus sedemikian rupa sehingga membuat perhatian orang lain tertarik kepada kita

³ Filsafat Ajaran Islam (Islami Ushul ki Filasafi, Ruhani Khazain, jilid 10, h. 414.

yang mana hal ini akan membuat para Ahmadi istimewa dibanding orang selainya begitu juga akan membantu untuk membuka pintu pertablighan kepada penduduk lokal di sini.

Dengan demikian, setiap Ahmadi hendaknya memahami bahwa salah satu tujuan teragung setiap Ahmadi adalah pertama dia harus memahami tujuan penciptaannya lalu dia harus menegaskan juga kepada orang lain untuk memahami tujuan penciptaannya. Juga harus menyadarkan penduduk dunia tentang hakikat nikmat-nikmat duniawi yang Allah *Ta'ala* ciptakan ini bukan untuk menjauhkan kita dari Allah *Ta'ala* melainkan untuk mendekatkan kita kepada-Nya. Untuk itu berusaha dengan wajar-wajarnya mengambil manfaat dari kenikmatan dan keberkatan. Jika tidak, disebabkan keluar dari batas kewajaran tersebut kalian tengah menuju pada kehancuran.

Empat atau lima tahun yang lalu tidak terbayang oleh penduduk dunia tentang kondisi dunia yang merangkak pada kehancuran bahkan pada saat itu tidak siap untuk mengakui hal tersebut. Tetapi hari ini situasinya benar-benar berbeda. Penyebab sesungguhnya kehancuran itu adalah karena penduduk dunia Barat beranggapan kemajuan dunia Barat akan menyelamatkan mereka. Jika pun terjadi bahaya kerugian, mereka merasa akan dapat memulihkannya. Namun berpikiran seperti itu merupakan kekeliruan mereka. Karena ketika kehancuran akibat peperangan menimpa atau akan menimpa, maka negeri-negeri yang dari sisi ekonomi kuat dan tentu mapan, setelah terjadi peperangan, mereka akan berusaha untuk memulihkan diri terlebih dahulu. Itu jugalah yang akan dilakukan nanti. Sementara itu, beberapa negeri di Eropa yang kurang mapan, kondisi mereka bisa lebih buruk lagi.

Dengan demikian, di manapun para Ahmadi berada dengan segenap upaya nyata dan yang terpenting dengan segenap doa, pusatkanlah segenap perhatian untuk meraih keridhaan Allah *Ta'ala*. Sebab, hanya karunia Allah *Ta'ala*-lah yang dapat menyelamatkan dunia dari kehancuran. Untuk menarik karunia Allah *Ta'ala* itu perlu mengamalkan hal-hal yang telah diajarkan oleh Allah *Ta'ala*. Dengan tunduk di hadapan-Nya-lah kita dapat menarik keridhaan-Nya.

Setiap Ahmadi harus ingat sekedar percaya kepada Hadhrat Masih Mau'ud (as) tidak cukup baginya untuk memperoleh kebaikan dan ganjaran di dunia dan di akhirat, juga tidak bisa menyelamatkan kita dari azab api neraka. Tidak demikian! Melainkan, dengan beriman kepada Hadhrat Masih Mau'ud (as) justru meletakkan beban tanggung jawab tambahan yang lebih banyak di pundak kita yakni bagaimana supaya kehidupan kita diselaraskan sesuai dengan keridhaan Allah *Ta'ala*.

Hadhrat Masih Mau'ud (as) dalam satu kesempatan bersabda, "Ingatlah, baiat yang kosong saja tidaklah ada artinya, Allah *Ta'ala* tidak lantas ridha dengan formalitas *baiat* tersebut. Sebelum seseorang mengamalkan pemahaman baiat hakiki, sampai saat itu baiatnya bukanlah baiat, melainkan hanya *taqlid* (ikut-ikutan, tradisi) saja. Untuk itu penting untuk berusaha memenuhi tujuan hakiki baiat tersebut."

Apa itu tujuan hakiki baiat? Beliau as bersabda: “Tempuhlah jalan takwa, bacalah Quran Syarif dengan perenungan yang dalam, tadabburilah dan amalkanlah. Karena demikianlah sunnah Allah yakni Dia tidak lantas akan ridha dengan perkataan dan pernyataan saja, melainkan untuk meraih keridhaan Ilahi adalah penting untuk mengikuti hukum-hukum-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Hindarilah hal hal yang dilarang oleh Allah *Ta’ala*. Jelas kita menyaksikan manusia pun tidak lantas bahagia dengan ucapan saja melainkan akan bahagia dengan pengkhidmatan.”

Hadhrat Masih Mau’ud (as) lebih jauh bersabda: “Perbedaan antara seorang Muslim yang sejati dan seorang Muslim yang palsu adalah Muslim yang palsu (abal-abal) hanya membuat berbagai macam *wacana dan* perencanaan namun tidak pernah memenuhinya (tidak melakukan apa apa). Sebaliknya, seorang Muslim sejati, daripada sekedar berwacana, ia akan memikirkan *segala cara* agar perencanaan tersebut bisa berhasil. Jadi ketika Allah *Ta’ala* melihat, ‘Hamba-Ku melaksanakan ibadah mereka demi Aku dan berbelas kasih terhadap ciptaan-Ku’, *maka* pada titik tersebut Dia menurunkan para malaikat-Nya sehingga sesuai dengan janji-Nya, Dia membuat sebuah perbedaan antara seorang Muslim yang hakiki dengan yang palsu.”⁴

Maka dari itu, merupakan kewajiban setiap kita untuk berusaha sekuat tenaga menjadi Muslim sejati. Kita harus mengambil manfaat dari kebaikan-kebaikan dan nikmat-nikmat duniawi dengan cara yang mana supaya itu semua dapat menjadikan kita pewaris kebaikan dunia dan akhirat. Kita harus memenuhi hak-hak ibadah kita. Karena kita terpaksa meninggalkan Negara kita maka tatkala kita menetap di sini kita harus berusaha bertindak sesuai dengan ajaran agama dan keyakinan kita. Semoga Allah *Ta’ala* memberikan taufik pada kita semua untuk mengamalkannya. [*Aamiin.*]

⁴ Malfuzhat, Vol. 6, hal. 404-405, edisi 1985, UK.

Ketakwaan dan Kedekatan dengan Allah

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى بنصره العزيز), *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziz* pada 13 April 2018 di Masjid Basyarat, Pedroabad, Spain (Spanyol)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ،

وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ] ،
أمين .

Pada zaman ini kekacauan merebak di berbagai tempat di dunia ini. Anda temukan ada kekacauan yang ditimbulkan atas nama agama dan ada kekacauan yang ditimbulkan demi membuktikan kekuatan dan keunggulan duniawinya. Ada peristiwa kekacauan lain yang disebabkan pertentangan si miskin dan si kaya dan ada pula yang kekacauan timbul disebabkan kelompok-kelompok keagamaan ingin memperoleh tampuk kekuasaan di pemerintahan. Ada pula kekacauan yang ditimbulkan oleh hal-hal sepele dalam lingkungan rumah tangga. Ada juga timbulnya permusuhan, percekocokan dan kekisruhan disebabkan tidak adanya pelaksanaan tanggung jawab oleh satu pihak terhadap yang lain. Ada juga yang timbul untuk membuktikan keunggulan ras atau garis keturunan. Ada juga yang timbul karena menempuh cara-cara yang salah demi mendapatkan haknya.

Dengan demikian, kalau kita lihat dari sisi mana saja, Anda temukan dunia tengah diliputi kekacauan dan kehancuran. Hal ini membuat orang kaya tidak terlindungi dari itu. Pun, tidak juga orang miskin. Tidak juga orang-orang di negeri-negeri maju selamat dari itu. Tidak juga mereka yang berada di negeri-negeri berkembang atau terbelakang.

Seolah-olah manusia yang beranggapan telah mencapai kemajuan besar di zaman modern ini juga beranggapan ini zaman ilmu pengetahuan, akal dan cahaya pencerahan, sebenarnya mereka terjerumus kedalam kegelapan. Mereka melupakan Allah *Ta'ala* dan menganggap duniawi sebagai sembahannya, menganggapnya sebagai tuhan dan tengah berjalan selangkah demi selangkah menuju jurang kehancuran bahkan sudah mendekatinya.

Dalam kondisi demikian, tenggelamnya orang-orang non Muslim dalam gemerlapan duniawi dapat dipahami sampai batas tertentu, karena dalam agama mereka telah tercipta perubahan dan kerusakan. Agama mereka tidaklah memberikan solusi yang lengkap dan sempurna untuk membimbing mereka kepada jalan Allah *Ta'ala*. Namun yang mengherankan adalah umat Islam, karena mereka memiliki kitab yang lengkap, sempurna dan masih sama keasliannya, juga sesuai dengan janji-Nya, Allah *Ta'ala* telah mengutus Imam pada zaman ini untuk memperbaiki pertentangan dan kekeliruan dalam tafsir Quran atau agama yang disebabkan oleh perselisihan pendapat antar sesama ulama.

Tapi, bukannya umat Muslim mendengar seruan utusan Allah tersebut dan bersama-sama mengupayakan pada hal-hal yang dapat menyelesaikan pertentangan dan kekisruhan justru mayoritas umat Muslim malah mengikuti para ulama yang menciptakan kerusuhan atas nama agama yang dengan mengikutinya membuat mereka enggan untuk mendengarkan seruan utusan Allah tadi.

Allah *Ta'ala* sendiri telah mengatur bagaimana menyelesaikan kekacauan di dunia, menciptakan kecintaan dan persaudaraan satu sama lain dan untuk mengenal-Nya. Namun sayangnya umat Muslim tidak mau menaruh perhatian akan hal tersebut dan inilah penyebab umat Muslim paling banyak mengalami kekacauan di dunia saat ini. Pemimpin agama dan pemerintahan mereka mendorong mereka pada kegelapan dan satu sama lain penduduk dari satu negara saling membunuh.

Dunia luar khususnya kekuatan non Muslim memanfaatkan keadaan ini dengan menyuplai peralatan perang dan bantuan pasukan untuk mengadu domba grup-grup Muslim dan untuk mengeruk keuntungan bagi dirinya. Ini merupakan tragedi yang sangat menyedihkan. Keadaan ini menekankan bagi kita yang telah mengimani Hadhrat Masih Mau'ud '*alaihish shalaatu was salaam* (as) dan juga bagi umat Muslim lainnya yakni umat Muslim umum yang tidak menerima beliau as, supaya memanjatkan doa sebanyak-banyaknya. Keadaan-keadaan ini juga mengharuskan kita menaruh perhatian pada perbaikan keadaan amal perbuatan kita dan menjadikan kondisi ruhani kita seperti yang Hadhrat Masih Mau'ud (as) harapkan dari kita. Sebab, jika keadaan amal perbuatan kita tidak seperti yang Hadhrat Masih Mau'ud (as) harapkan, bisa saja kita termasuk kedalam golongan yang terjerumus dalam fitnah dan kekacauan.

Berkali-kali dan secara terus-menerus Hadhrat Masih Mau'ud (as) menasihati para anggota Jemaatnya tentang bagaimana seharusnya keadaan mereka setelah baiat? Untuk itu cara apa yang akan atau yang seharusnya mereka tempuh?

Saat ini saya akan sampaikan beberapa kutipan sabda Hadhrat Masih Mau'ud (as) yang menekankan hal-hal tersebut. Kita harus menyimaknya dengan seksama. Janganlah beranggapan sebelum ini pun pernah mendengarnya atau membacanya berulang-ulang karena terkadang setelah membaca atau mendengar pun masih saja bisa lupa.

Sebagaimana Hadhrat Masih Mau'ud (as) jelaskan hal ini secara berulang-ulang dan dari sudut pandang yang berbeda selama bertahun-tahun dalam berbagai majlis beliau **menasihatkan para Ahmadi untuk memperbaiki keadaan diri mereka**. Hal ini mengungkapkan betapa khawatirnya beliau (as) dengan Jemaat beliau, jangan sampai para Ahmadi melupakan tujuannya, jangan sampai setelah baiat merusakkan menimpa mereka lagi, dan jangan sampai mereka mulai mengarah pada kegelapan.

Pada suatu kesempatan beliau bersabda: “Bagi Jemaat kami penting untuk menempuh jalan taqwa bahwa pada zaman yang penuh gemerlap, di setiap tempat berhembus angin kesesatan, kelalaian dan kehilangan arah. Keadaan penduduk dunia saat ini telah demikian buruk sampai-sampai hukum-hukum Allah *Ta’ala* mereka anggap tidak bernilai. Mereka tidak memperdulikan hak-hak dan wasiat-wasiat.” (Artinya, mereka tidak mengetahui apa kewajiban, bagaimana harus melaksanakannya dan tidak memperdulikan apa-apa yang dinasihatkan pada mereka atau yang mereka sendiri telah wasiatkan atau nasehatkan pada orang-orang lain.)

“Mereka telah sedemikian rupa lupa diri dalam dunia dan kesibukannya secara berlebihan. Ketika sedikit saja mendapatkan kerugian duniawi, mereka langsung meninggalkan sisi agama dan menyia-nyiaikan kewajiban pada Allah *Ta’ala* sebagaimana semua ini tampak ketika melihat gugatan-gugatan di pengadilan dan ketika pembagian hasil diantara rekan-rekannya. Mereka memperlakukan satu sama lain dengan niat serakah, mereka terbukti lemah ketika menghadapi gejala emosi diri, disebabkan hal yang sepele saja, mudah terpancing emosinya.

Ketika Allah *Ta’ala* membiarkan mereka lemah, pada saat itu mereka tidak berani berbuat dosa. Mereka tidak berbuat dosa, karena mereka tengah lemah, mereka takut jangan sampai tertangkap dan dihukum, namun ketika kelemahan itu hilang dan mendapatkan kesempatan untuk berbuat dosa, seketika itu juga dia terjerumus dalam dosa.”

Beliau (as) bersabda, “Sekarang di zaman ini carilah ke berbagai tempat maka kalian akan tahu ketakwaan sejati telah hilang. Keimanan sejati benar-benar telah sirna. Namun Allah *Ta’ala* menghendaki sebutir dzarrah ketakwaan sejati dan benih keimanan orang-orang Muslim hakiki tidak disia-siakan selamanya sehingga ketika Allah *Ta’ala* melihat saat ini panen sama sekali hampir sirna, lalu Allah *Ta’ala* menciptakan panen baru lainnya.” (Maksudnya, jika satu generasi akan rusak atau banyak orang akan rusak atau suatu kaum akan rusak, maka Allah *Ta’ala* menciptakan kaum lainnya lagi dan menciptakan lagi.)

Beliau (as) bersabda, “Al-Quran yang asli masih tetap ada sebagaimana Allah *Ta’ala* berfirman, *إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ* inna nahnu nazzalnadz dzikra wa inna lahu lahaafizhuun – ‘Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Qur’an dan Kami-lah yang menjaganya?’ (Surah al-Hijr ayat 10) artinya, ‘Kami telah menurunkan adz-dzikr ini, yaitu Al-Quran ini, dan Kamilah yang akan tetap menjaganya.’ Sebagian besar Hadits terlindungi dan masih terdapat banyak keberkatan, namun keimanan dan kondisi amal perbuatan benar-benar telah hilang dari dalam hati. Allah *Ta’ala* telah mengutus saya supaya hal-hal ini terlahir

kembali. Ketika Allah *Ta'ala* melihat medan lapangan ini kosong, maka tuntutan Uluhiyyat-Nya sama sekali tidak menyukai kondisi kekosongan ini.”

(Artinya, jika keburukan menyebar maka tuntutan ghairat dan Uluhiyyat Ilahi untuk memenuhi medan lapangan kosong itu kembali dengan orang-orang atau menciptakan lagi orang-orang yang mendahulukan agama diatas duniawi yang menyegarkan kembali agama, menyebarkan agama dan mengamalkan keagamaan.)

Beliau (as) bersabda, “Saya sama sekali tidak menginginkan medan lapangan ini kosong dan orang-orang terjauh. Sebagai pengganti mereka, Allah *Ta'ala* ingin menciptakan satu kaum hidup yang baru. Untuk itu seruan kita adalah semoga kehidupan takwa dapat diraih.”⁵

Jadi, jika seorang Ahmadi melakukan baiat secara benar, dia harus ikut serta ke dalam golongan orang-orang yang hidup, golongan orang yang hidup ruhaninya. Jika tidak, *baiatnya* tidak berguna. Apakah kaum ini menjadi kaum yang baru hanya cukup dengan lisan saja (berkata-kata saja)? Tidak. Melainkan untuk itu perlu menciptakan suatu perubahan keadaan amal perbuatan dan menerapkan ketakwaan sejati. Dengan demikian, barulah kita akan dapat menjadi kaum baru yang memahami hakikat Islam; barulah kita akan menjadi peraih keridhaan Ilahi dan kita akan dapat menjadi orang yang memenuhi janji baiat kita.

Apakah hakikat Islam? Bagaimana kita dapat meraihnya? Berkenaan dengan hal itu Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda: “Islam artinya nama suatu keadaan mengikuti segala hukum Allah *Ta'ala* yang mana ringkasannya adalah taat kepada Allah *Ta'ala* dengan ketaatan sejati dan seutuhnya. Muslim adalah orang yang mempersembahkan seluruh keberadaannya di hadapan Allah *Ta'ala* semata-mata mengharapkan keridhaan-Nya tanpa memendam suatu harapan supaya dibebaskan dari azab atau mengharapkan hadiah apapun. *بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ* ...*man aslama wajhahu wa huwa muhsin.* Itu artinya, Muslim adalah orang yang mewakafkan wujudnya demi meraih keridhaan Allah *Ta'ala*. Dia menyerahkan sepenuhnya kepada Allah *Ta'ala*.

Tidak ada yang menjadi tujuan dan maksudnya baik secara amal perbuatan maupun itikad kecuali semata-mata demi meraih keridhaan dan perhatian Allah *Ta'ala*. Segenap kebaikan dan amal saleh yang dilakukannya tidaklah dianggap sebagai suatu beban atau kesulitan melainkan ia berupaya menimbulkan kelezatan dan keindahan dalam melakukan kebaikan dan amal saleh tersebut.” (Jika dia melakukan suatu kebaikan atau jika mereka mengamalkan perintah Tuhan, dia tidak melakukannya dengan menganggap suatu beban di pundak, melainkan dalam setiap amalan baik yang dilakukannya seyogyanya manusia merasakan suatu kelezatan dan kenikmatan di dalamnya.) “Hendaknya dilakukan dengan hati yang tulus, yang merubah segala macam kesulitan sebagai suatu kenyamanan.”

Beliau as bersabda, “Muslim hakiki menyintai Allah *Ta'ala* secara ucapan dan mengimani, ‘Dia adalah Kekasihku, Pelindungku, Penciptaku dan Muhsinku (Dermawanku).’ Untuk itu dia meletakkan kepalanya di haribaan Ilahi. Meskipun kepada seorang Muslim sejati dikatakan,

⁵ Malfuuzhaat, jilid 4, h. 395, edisi 1985, terbitan UK.

'Kamu tidak akan mendapatkan apa-apa sebagai balasan atas amal perbuatan ini. Tidak ada itu surga. Tidak ada itu neraka. Tidak ada itu kesenangan ataupun kelezatan', namun dia sama sekali tidak akan pernah meninggalkan amal perbuatan salehnya dan kecintaannya kepada Allah."

(Inilah kecintaan sejati kepada Allah *Ta'ala* yang ingin beliau (as) ciptakan yakni tidak didasari keinginan untuk mendapatkan imbalan, tidak juga dia melakukannya karena takut pada neraka dan bukan juga didasari keinginan untuk mendapatkan surga, melainkan harus didasari kecintaan yang tulus kepada Allah *Ta'ala*. **Sekalipun dia tidak mendapatkan apa-apa karenanya, tetap masih saja mencintai Allah *Ta'ala*.**)

"Sebab, ibadah kepada Allah *Ta'ala*, jalinan dengan-Nya dan fana dalam ketaatan kepada-Nya tidak didasari keinginan untuk dibebaskan dari hukuman atau demi mendapatkan ganjaran. Bahkan pada hakikatnya dia menganggap wujudnya sebagai sesuatu yang diciptakan semata-mata untuk mengenal Allah *Ta'ala*, mencintai-Nya dan untuk taat kepada-Nya dan tidak ada maksud lainnya lagi. Untuk itu, ketika dia mengerahkan segenap potensi pemberian Tuhan dengan didasari tujuan tersebut maka yang tampak kepadanya hanya Wajah Kekasihnya yang Hakiki. Jika kalian menjalin hubungan dengan Allah *Ta'ala* tanpa didasari pamrih, maka akan tampak wajah Allah *Ta'ala*, lalu tercipta jalinan yang benar." (Pandangannya tidak tertuju pada keinginan mendapat surga maupun selamat dari neraka melainkan hanya tertuju pada keridhaan Allah *Ta'ala* semata.)

Hadhrat Masih Mau'ud (as) menjelaskan mengenai kondisi pribadi beliau as dalam kecintaan kepada Allah *Ta'ala*, "Saya katakan, jika kepada saya diyakinkan, buah kecintaan dan ketaatan kepada Allah *Ta'ala* malah akan mendapatkan hukuman sekeras-kerasnya, maka demi Allah saya katakan, fitrat saya akan selalu siap untuk bersabar dari segala penderitaan dan kesulitan itu dengan penuh kelezatan, rasa cinta dan suka hati.

Meskipun kepada saya diyakinkan, hasil kecintaan dan ketaatan kepada Allah *Ta'ala* membuat saya mendapatkan penderitaan dan azab, maka fitrat saya akan menganggap perbuatan tidak taat dan tidak setia kepada Tuhan walau satu langkah, lebih besar dari seribu kematian bahkan tak terhingga dan saya menganggapnya kumpulan musibah dan penderitaan."

Beliau (as) bersabda: "Dengan demikian, seorang Muslim sejati menganggap melanggar perintah Ilahi sebagai penyebab kehancuran bagi dirinya, sekalipun kepadanya dijanjikan kesenangan dan ketentraman yang sangat banyak untuk bersikap tidak taat.

Maka dari itu, untuk menjadi seorang Muslim yang hakiki perlu meraih fitrat ketaatan dan kecintaan kepada Allah *Ta'ala* bukan didasari harapan mendapatkan ganjaran atau takut hukuman melainkan harus menjadi keistimewaan alami dan bagian dari fitrat. Selanjutnya, kecintaan itu dengan sendirinya akan menciptakan sebuah surga baginya dan inilah yang merupakan surga hakiki.

Tidak ada manusia yang dapat masuk ke surga sebelum dia menempuh jalan tersebut. Oleh karena itu, - saya nasihatkan bagi kalian – iya, Anda sekalian yang menjalin hubungan dengan saya untuk menempuh jalan ini karena inilah jalan hakiki untuk menuju surga.”⁶

Walhasil, inilah harapan dan keinginan Hadhrat Masih Mau’ud kepada kita ialah mengenai kecintaan dan jalinan kita dengan Allah *Ta’ala*. Hadhrat Masih Mau’ud (as) menjelaskan bahwa **taat secara sempurna kepada segala perintah Allah *Ta’ala* dan hanya meraih keridhaan-Nya semata, bukanlah pekerjaan yang mudah**, ini adalah suatu perkara yang memerlukan upaya gigih, dengan begitu baru akan meraih tujuan menjadi seorang Ahmadi. Sebagaimana beliau (as) sendiri mengangkat pertanyaan apakah bersikap taat merupakan perkara yang mudah?

Lalu, beliau (as) bersabda: “Orang yang tidak taat sepenuhnya berarti dia mencemarkan nama baik Jemaat ini. Perintah tidak hanya satu, melainkan banyak. Sebagaimana surga memiliki banyak pintu, sehingga manusia dapat memasukinya melalui salah satu pintunya, begitu juga neraka pun memiliki banyak pintu, jangan sampai kalian menutup salah satu pintunya (neraka) namun tetap membiarkan pintu lainnya terbuka.”⁷

Lalu beliau bersabda, “Ingatlah, hanya dengan mendaftarkan nama saja, tidak lantas membuat seseorang masuk kedalam Jemaat ini sebelum menciptakan hakikat di dalam diri. Saling mencintailah satu sama lain. Janganlah saling merampas hak satu terhadap yang lain. Jadilah seperti orang yang tergila-gila di jalan Allah supaya Dia mencurahkan kasih sayang-Nya pada kalian. Tidak ada sesuatu pun yang berada di luar jangkauan karunia Allah.”⁸

Beliau (as) menjelaskan, “Beriman secara sempurna dan mengamalkannya adalah penting untuk meraih karunia Allah *Ta’ala*. Contohnya adalah seperti dengan hanya mengatakan manisan atau manis-manis saja, tidak lantas rasa manis akan ada di mulut sebelum memakan sesuatu yang manis. Begitu jugalah hanya di mulut saja pernyataan kecintaan kepada Allah tidak akan memberikan manfaat apa-apa sebelum pengamalan. Pengamalan akan terbukti jika seseorang melepaskan beban sikap mendahulukan duniawi lalu *memilih* untuk mendahulukan agama.”

Beliau (as) bersabda, “Jika Jemaat kita ingin membuat ridha Allah *Ta’ala*, dahulukanlah agama. Agama harus menjadi prioritas kalian.”

Beliau memperingatkan, “Jika di dalam diri kalian tidak terdapat kesetiaan dan keikhlasan berarti kalian pendusta. Dalam keadaan demikian, orang yang tidak menghiasi diri dengan kesetiaan akan binasa di depan yang memusuhi.”

Beliau (as) bersabda: “Allah *Ta’ala* tidak akan bisa tertipu, tidak dapat ditipu dan tidak juga ada yang dapat menipu-Nya. Untuk itu perlu untuk menciptakan keikhlasan sejati dan kejujuran.”⁹

⁶ Malfuuzhaat, jilid 3, h. 181-183, edisi 1985, terbitan UK.

⁷ Malfuuzhaat, jilid 4, h. 74, edisi 1985, terbitan UK.

⁸ Al-Hakam, jilid 6, no. 39, h. 10, 31 Oktober 1902; Malfuuzhaat, jilid 4, h. 75, edisi 1985, terbitan UK.

⁹ Malfuuzhaat, jilid 3, h. 190, edisi 1985, terbitan UK.

Lebih lanjut, beliau (as) menerangkan lebih banyak lagi perihal mendahulukan agama diatas duniawi, bagaimana kalian dapat meraihnya, bagaimana para sahabat Hadhrat Rasulullah (saw) memberikan prioritas terhadap agama diatas duniawi dan bagaimana seharusnya kalian mengupayakannya?

Beliau (as) bersabda: “Ketahuilah! Ada dua jenis manusia. Pertama, orang yang setelah masuk Islam lalu menyibukkan diri dalam perdagangan dunia dengan segala urusannya dan dikendalikan setan. Bukanlah maksud saya untuk mengatakan berdagang atau pekerjaan duniawi dilarang. Bukan demikian. Sebab, para sahabat Rasulullah pun sibuk berdagang. Namun demikian, mereka senantiasa mendahulukan agama diatas dunia. Mereka telah mengimani Islam lalu mereka meraih ilmu sejati berkenaan dengan Islam yang memenuhi hati mereka dengan penuh keyakinan. Inilah sebabnya dalam bidang apa pun mereka tidak pernah tergelincir karena serangan setan.” (Artinya, setan tidak dapat menyerang mereka. Setan tidak dapat menguasai mereka. Meskipun mereka tengah melakukan pekerjaan duniawi tapi ingatan mereka selalu tertuju pada Allah *Ta’ala*.) “Tidak ada perkara yang dapat menghentikan mereka untuk menyatakan kebenaran.”

Beliau (as) bersabda: “Dari perkataan ini maksud saya tertuju pada mereka yang sama sekali menjadi hamba dan budak dunia saja yang seolah-olah menjadi penyembah dunia. Mereka biasanya dikuasai dan dikendalikan oleh setan.

Jenis kedua, ialah orang-orang yang selalu memikirkan kemajuan ruhaninya, inilah golongan yang disebut sebagai Hizbullah yakni golongan yang selalu unggul dalam melawan setan dan para tentaranya. Dikarenakan harta dapat bertambah dengan berdagang maka Allah *Ta’ala* menyebut mencari agama dan keinginan meningkatkan keruhanian sebagai suatu perdagangan. Sebagaimana Dia berfirman *هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابِ أَلِيمٍ* ‘*Hal adullukum alaa tijaarotin tunjiikum min ‘adzaabin aliim aliim*’ yang artinya, ‘Maukah Aku beritahu kalian mengenai suatu perdagangan yang akan menyelamatkan kalian dari azab yang pedih?’

Perdagangan yang paling baik adalah agama yang akan menyelamatkan kalian dari azab yang pedih. Jadi saya katakan kepada kalian dengan menggunakan kalimat Allah *Ta’ala* tadi yaitu *هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابِ أَلِيمٍ*”

“Saya katakan kepada orang-orang yang mana saya menaruh harapan besar atas mereka yaitu yang tidak mengurangi kecintaan dan kemajuan dalam keruhaniannya, sebaliknya saya khawatir pada orang yang mengurangi keinginan untuk maju keruhaniannya, jangan sampai setan menguasainya.”¹⁰ (Artinya, orang yang tidak bersikap istiqomah dan tidak dapat meneguhkan prioritas agama diatas dunia lalu kemalasan pun mulai muncul dan perlahan-lahan masuk kedalam pelukan setan.)

Beliau (as) bersabda: “Maka dari itu, jangan sekali-kali malas. Sesuatu yang belum dapat dipahami, tanyakanlah supaya ilmu dan makrifat bertambah. Bertanya tidaklah diharamkan. Bahkan, dalam status menentang pun, seyogyanya bertanyalah. Dan, itu juga demi kemajuan

¹⁰ Malfuuzhaat, jilid 3, h. 193-194, edisi 1985, terbitan UK.

amal perbuatan.” (Jika ada yang mengingkari suatu hal seperti penentang misalnya, tablighilah mereka. Tuntutan keadilan adalah mereka hendaknya bertanya. Seorang beriman, jika ingin mendapatkan kemajuan dalam amal dan meraih ilmu, dia harus mengajukan pertanyaan.)

“Orang yang ingin maju dalam keilmuan, hendaknya membaca Al-Qur’an dengan seksama. Jika ada yang tidak dipahami, bertanyalah! Jika beberapa makrifat tidak dipahami tanyakanlah kepada orang lain dan seraplah manfaat dari pencarian ilmu itu. Al-Qur’an merupakan lautan ruhani yang pada bagian dasarnya terdapat mutiara-mutiara yang tak ternilai harganya.”¹¹

Suatu ketika Hadhrat Masih Mau’ud (as) menekankan pada para Ahmadi perihal keutamaan taqwa, bersabda: “Beban yang Allah *Ta’ala* pikulkan kepada saya.” (Yaitu, tujuan pengutusan beliau) “...adalah karena kosongnya medan takwa. Ketakwaan harus dipegang teguh. Bukan dengan mengangkat pedang.”

(Jangan mengangkat pedang! Jangan memenggal kepala orang seperti yang dilakukan beberapa grup radikal atau teroris saat ini yang melakukannya atas nama Islam. Melainkan kita harus menyebarkan agama, menablighkan agama, mendidik diri sendiri. Pertama, ciptakanlah ketakwaan di dalam diri, jika taqwa ada maka seluruh pekerjaan pun perlahan-lahan akan diselesaikan.)

Beliau (as) bersabda: “Janganlah kalian mengangkat pedang, itu haram. Jika kalian menjadi orang yang bertakwa, seluruh dunia akan menyertai kalian. Walhasil, raihlah ketakwaan. Orang yang minum minuman keras atau agama yang menjadikan minuman keras sebagai bagian besar syiarnya tidak mungkin akan berkaitan dengan taqwa. Mereka tengah berperang melawan kebaikan. Jika Allah *Ta’ala* memberikan keberuntungan kepada kita dan memberikan taufik untuk berperang melawan keburukan lalu meningkat dalam medan ketakwaan dan kesucian, inilah yang merupakan kesuksesan besar dan tidak ada sesuatu yang lebih berpengaruh lebih dari ini.”

(Janganlah berperang dengan pedang melainkan terlebih dahulu kalian harus berperang melawan hawa nafsu diri untuk menciptakan ketakwaan. Setelah itu manusia dapat menyampaikan pesannya kepada orang lain yang dengannya orang tidak akan tersinggung.)

Beliau (as) bersabda: “Coba lihat seluruh agama di dunia saat ini, niscaya akan Anda temukan tujuan hakiki, yaitu ketakwaan telah hilang dari mereka. Segala kehormatan duniawi mereka jadikan sebagai tuhan. Tuhan Yang Hakiki disembunyikan. Tuhan sejati dihina. Namun sekarang Tuhan menghendaki supaya diimani dan dikenal oleh dunia. Orang yang menganggap dunia sebagai tuhan tidak mungkin dapat bertawakkal kepada Allah.”¹²

Setiap orang dari kita perlu untuk mengevaluasi diri apakah perhatian kita lebih banyak tertuju pada tujuan-tujuan duniawi ataukah tidak? Jika kita ingin melaksanakan hak-hak Allah *Ta’ala*, maka kita harus mendahulukan agama dan mengesampingkan tujuan-tujuan duniawi. Maka dari itu, kita harus melihat apakah kita tengah mendahulukan agama ataukah duniawi

¹¹ Malfuuzhaat, jilid 3, h. 193-194, edisi 1985, terbitan UK.

¹² Malfuuzhaat, jilid 4, h. 357-358, edisi 1985, terbitan UK.

yang lebih dominan dari keagamaan kita? Apakah ketakwaan kita tengah meningkat atau malah menurun?

Kita harus meningkatkan keilmuan seiring dengan upaya peningkatan keruhanian kita dan menciptakan jalinan lebih erat dengan Allah *Ta'ala*. Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda mengenai hal ini: "Hendaknya memahami bahwa ikatan antara Mursyid (guru rohani) dengan murid seperti ikatan pengajar dengan pelajar yang belajar kepadanya. Sebagaimana pelajar mengambil manfaat dari pengajarnya begitu juga murid mengambil manfaat dari Mursyidnya. Namun, jika pelajar yang meski menjalin ikatan pembelajaran dengan gurunya namun tidak meningkat keilmuannya, berarti si pelajar tidak dapat menarik manfaat dari sang guru. Inilah kondisi sang murid dari Mursyidnya."

(Seorang pelajar yang meski menjalin ikatan pembelajaran dengan gurunya, mengenalnya namun tidak belajar darinya dan tidak mengerjakan tugas-tugas darinya, maka si pelajar tidak dapat mengambil manfaat darinya. Begitu jugalah ikatan antara murid dengan mursyid, dengan hanya mengatakan saya memiliki ikatan dengannya, dia tidak dapat mengambil manfaat darinya sebelum mengamalkan apa-apa yang dinasihatkan padanya.)

Beliau bersabda: "Jadi, dalam hal ini, ciptakanlah jalinan demi meningkatkan *ma'rifat* dan ilmu. Seorang pencari kebenaran hendaknya jangan terhenti setelah sampai pada satu *maqam* (level) tertentu. Jika tidak, setan yang terkutuk akan mengarahkan kita ke arah lain seperti halnya dalam air yang tergenang akan timbul bakteri. Jika air tergenang sampai beberapa masa maka akan timbul bau tidak sedap.

Begitu juga jika seorang mukmin tidak berusaha untuk kemajuannya, maka dia akan jatuh." (Jika Anda seorang beriman sejati, Anda harus melangkah kearah kemajuan. Jika terus berdiri pada satu tempat saja maka tidak akan terus berdiri melainkan akan jatuh tersungkur.)

"Tugas seorang yang beruntung untuk selalu sibuk mencari agama. Tidak ada manusia di dunia ini yang lebih sempurna dari Nabi kita, Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Namun, beliau pun diajari Allah *Ta'ala* supaya memanjatkan doa, رب زدني علما *Rabbi zidni ilman* - Ya Tuhanku tambahkanlah ilmu padaku-. Lantas, siapa yang berkeyakinan penuh atas ilmu dan makrifatnya sendiri lalu terhenti pada suatu tempat dan tidak merasa perlu untuk meningkat di masa yang akan datang? Semakin manusia meningkat dalam ilmu dan makrifatnya, dia akan terus mengetahui masih banyak hal yang harus dicari solusinya.

Seperti layaknya anak-anak yang pada mulanya menganggap bentuk geometri tidak berarti sama sekali, sebagian orang juga pada pandangan awal menganggap beberapa perkara sebagai sia-sia. Namun, pada akhirnya perkara itu jugalah yang akan tampak kepadanya dalam corak kebenaran. Maka dari itu, betapa perlunya merubah kapasitas diri seiring dengan membuat sempurna segala perkara demi meningkatkan ilmu pengetahuan.

"Anda sekalian telah menerima Jemaat ini setelah terlebih dahulu meninggalkan kesia-siaan. **Namun demikian, jika Anda tidak meraih ilmu dan bashirat sepenuhnya mengenai hal itu, lantas apakah manfaat baiat?**" (Tidak ada manfaatnya, "Saya telah baiat", "Saya telah

menjadi Ahmadi”, atau “Saya Ahmadi keturunan” sebelum Anda sendiri meraih ilmu, sampai Anda menambah ilmu pengetahuan Anda dan meningkatkan level ilmu keagamaan Anda. Tidaklah status sebagai Ahmadi keturunan atau pembaiatan akan memberikan manfaat pada Anda sekalian.)

Beliau bersabda: “Bagaimana mungkin menguatkan keyakinan dan makrifat kalian jika ilmu tidak ditingkatkan? Disebabkan oleh hal-hal sepele saja langsung timbul keraguan dan dikhawatirkan pada akhirnya goyah langkahnya (tergelincir menjauh dari Jemaat).”¹³

Banyak sekali orang yang mundur dari Jemaat atau yang melontarkan protes dan kritik atau ada juga yang masih teguh dalam Jemaat atau agama disebabkan sanak kerabatnya adalah Ahmadi, orang seperti ini tidak mendapatkan manfaat apa-apa. Andai dia menuntut ilmu, berapa banyak keraguan tadi dapat terjauh dari benaknya. Dia tidak akan goyah lagi dan setan tidak akan menyerangnya.

Sebagaimana sebelumnya saya katakan, Hadhrat Masih Mau’ud telah menasihatkan untuk merenungkan Al-Quran Karim. Begitu juga kita harus menaruh perhatian untuk membaca buku-buku Hadhrat Masih Mau’ud (as) dan meningkatkan ilmu agama kita. Demikian pula kita harus berusaha untuk menjalin hubungan dengan Khilafat dan meraih manfaat dari semua program Khalifah.

Nikmat MTA (Muslim Television Ahmadiyya, saluran televisi Ahmadiyah yang menjangkau seluruh dunia) yang Allah *Ta’ala* anugerahkan, **tegakkanlah hubungan kedekatan dengan Khilafat melalui perantaraannya. Ambillah manfaat dari MTA. Saksikanlah semua program Khalifah.** Banyak sekali orang yang membina hubungan ini dengan perhatian khusus, menyimak MTA dan menjalin hubungan dengan MTA menulis surat kepada saya menyatakan bahwa keimanannya dan keyakinannya semakin meningkat berkat memirsa MTA. Jadi, ini merupakan sarana yang besar yang mana setiap Ahmadi harus mengambil manfaat.

Hadhrat Masih Mau’ud (as) menasihatkan untuk saling mencintai satu sama lain, menghayati penderitaan sesama dan melaksanakan kewajiban satu sama lain: “Sebenarnya, secara internal seluruh Jemaat tidaklah memiliki derajat yang sama.” (Tidaklah mungkin semuanya sama.) “Apakah dari hasil penanaman benih gandum di bumi muncul gandum yang sama?” (Setelah kita semaikan benih, tidak lantas semua benih tadi berbuah.)

“Banyak juga biji yang pada akhirnya rusak atau ada juga yang dimakan burung. Ada juga yang disebabkan suatu hal benih yang tumbuh itu tidak bisa berbuah.

Walhasil, biji yang baik diantara biji-bijian tadi dan memiliki kemampuan untuk tumbuh, tidak ada yang dapat merusaknya. Jemaat yang siap-sedia demi Allah *Ta’ala*, ialah كزرع ka zar’in seperti tanaman. Maka dari itu, membuat perkembangan padanya adalah perlu berdasarkan prinsip tadi.”

(Ada yang lemah dan ada yang banyak ilmu agamanya. Ada yang lebih baik dari suatu sudut pandang. Ada yang memiliki suatu kebaikan diatas umumnya yang lain. Tiap dari mereka

¹³ Malfuuzhaat, jilid 3, h. 193, edisi 1985, terbitan UK.

tumbuh dan berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Namun, jika ada yang lemah, tugas yang kuatlah (yang terdepan) untuk mengajaknya bersamanya.)

Beliau bersabda: “Harus menjadi suatu *dustuur* (kebiasaan, peraturan) untuk menolong saudara yang lemah dan menguatkannya. Tidaklah sesuai jika ada dua bersaudara, yang satu dapat berenang, yang satunya lagi tidak mampu, lantas tidakkah yang bisa berenang memiliki kewajiban untuk menyelamatkan yang tidak bisa renang dari ketenggelaman atau malah menenggelamkannya? Tidak! Bahkan, kewajibannya untuk penyelamatkannya dari ketenggelaman. Untuk itu didalam Quran Syarif difirmankan, *وتعاونوا على البر والتقوى Ta’aawanuu alal birri wat taqwa* yakni saling tolong menolong dalam kebaikan dan taqwa. Pikullah beban saudara yang lemah. Kuatkanlah mereka dalam hal amal perbuatan, keimanan dan harta.”

(Jika ada kelemahan dalam amal perbuatan, bantulah! Bagaimanakah caranya? Bukan dengan cara mengikuti kelemahan itu melainkan berusaha untuk membuatnya menjauh darinya. Jika di dalam keimanan dia terdapat kelemahan dan jika keimanan kamu kokoh maka berupayalah untuk menyelamatkan keimanannya. Jika ada kelemahan dari sisi keuangan, jika Anda dapat memberikan bantuan harta, lakukanlah! Namun jika tidak terdapat pada Anda kemampuan, beritahukanlah kepada Nizham Jemaat (kepengurusan Jemaat), Nizham Jemaat harus membantunya sebatas kemampuan yang dimiliki.)

Beliau bersabda: “Jika ada kelemahan jasmani pun, obatilah.” (Jika badan sakit, tentu jelas, obatilah.) “Sebuah Jemaat tidak bisa disebut Jemaat jika orang-orang yang kuat di dalamnya tidak membantu yang lemah. Satu cara untuk itu ialah dengan menutupi kelemahan mereka.” (Bukannya saling mengumbar kelemahan, tutupilah kelemahan.) “Inilah yang diajarkan juga oleh para sahabat Nabi saw, yaitu tidak bersikap kesal melihat kelemahan orang-orang yang baru menjadi Muslim karena sebelum ini pun kalian lemah juga. Begitu juga penting bagi orang besar (berkedudukan) untuk mengkhidmati yang kecil (orang biasa) dan memperlakukannya dengan kecintaan dan kelembutan.

Perhatikanlah! Sebuah Jemaat tidak dapat disebut Jemaat jika orang-orang di dalamnya saling memakan. Biasanya jika empat orang duduk bersama lantas menggunjing kelemahan saudara yang lemah.” (Memang tidak ada yang dapat memakan saudaranya, maksud makan di kalimat ini seperti yang difirmankan Allah *Ta’ala* yakni kalian menggunjing dan berpikiran buruk, dengan begitu sama saja dengan memakan daging bangkai saudaranya sendiri. Janganlah melihat keburukan orang lain, lihatlah kebbaikannya.)

Beliau as bersabda: “Sebuah Jemaat tidak bisa disebut Jemaat jika orang-orang di dalamnya saling memakan satu terhadap yang lain. Jika empat orang duduk bersama lantas menggunjing kelemahan saudara yang lemah, mulai menceritakan keburukannya, menghina dan memandang sebelah mata dan dengan penuh kebencian kepada orang yang lemah dan miskin. Hal ini tidak boleh terjadi melainkan dalam suatu perkumpulan harus ada kekuatan dan tercipta persatuan yang dengannya timbul kasih sayang dan keberkatan.

Saya perhatikan, disebabkan hal sepele saja timbul pertentangan yang mengakibatkan para penentang yang selalu berusaha mencari kelemahan kita membesar-besarkan hal itu dan menyebarkannya di surat kabar-surat kabar. Dengan perbuatan tersebut mereka dapat menyesatkan orang-orang.” (artinya, mereka memberitahukan pada orang lain dengan mengatakan: ”Coba lihat ini kelemahan-kelemahan orang-orang Jemaat.”

Para pendengar langsung menelannya bulat-bulat tanpa diteliti sehingga jadi terprovokasi dan tersesatkan.) Bersabda: “Namun, jika kelemahan internal Jemaat tadi tidak ada, lantas bagaimana orang lain akan berani menyebarkan bahasan tadi dan menipu orang lain dengan memuatnya di surat kabar. Kenapa kekuatan akhlaki kita tidak meningkat? Ini akan bisa diperoleh jika rasa simpatik, kasih sayang, sikap memaafkan dan kelembutan diterapkan dan selalu mengutamakan sikap kasih sayang, simpati, menutupi kelemahan dari segala kebiasaan lainnya.”¹⁴

Itu artinya, jika melihat keburukan orang lain, tutupilah, bukannya malah mengungkapkan aibnya itu. (Janganlah membeberkan kelemahan dan ketercelaannya itu. Sungguh aneh kebiasaan pada masa ini. Sekarang suami istri pun sudah mulai saling membeberkan kelemahan pasangannya satu terhadap yang lain bahkan sampai merekamnya.) Disebabkan hal sepele saja jangan langsung bersikap kasar yang darinya akan mengakibatkan ketersinggungan dan penderitaan.

Beliau (as) memberikan nasihat perihal persaudaraan dan kasih sayang: “Jemaat kita tidak akan berkembang sebelum tercipta di kalangan para anggota Jemaat kita sikap simpatik sejati antara satu terhadap yang lain dengan segala potensi yang dikaruniakan kepada mereka.” (Artinya, jika Anda ingin mengalami kemajuan, harus memunculkan diantara kalian sikap saling mengasihi satu sama lain. Orang yang diberikan kekuatan, cintailah yang lemah.)

Beliau melanjutkan: “Saya mendengar jika ada yang tergelincir (tersesat) malah disikapi dengan perlakuan yang tidak baik bahkan bersikap penuh kebencian dan antipati. Padahal yang seharusnya adalah mendoakannya, mengasihinya dan menasihatnya dengan kelembutan dan akhlak baik. Namun, bukannya bersikap begitu malah menyikapi dengan penuh kebencian dan kedengkian. Jika orang tersebut tidak dimaafkan, tidak diperlakukan dengan belas kasih, maka secara bertahap, keadaannya akan rusak dan akhir hidupnya akan buruk.

“Allah *Ta’ala* tidak menghendaki perbuatan seperti itu.” (Allah tidak senang dengan sikap seperti itu.) **“Sebuah Jemaat dapat disebut Jemaat jika orang-orang di dalamnya saling menyayangi dan menutupi kelemahan satu terhadap lain.** Jika kondisi ini tercipta maka para anggota Jemaat akan menjadi satu wujud. Satu sama lain menjadi bagian dari satu tubuh yang utuh dan menganggap diri mereka lebih dari saudara kandung. Jika ada anak seseorang melakukan kesalahan, tutupilah kelemahannya dan nasihatilah secara terpisah (tanpa diketahui publik).

¹⁴ Malfuzhat jilid 3, h. 347-348, edisi 1985, terbitan UK.

“Dia sekali-kali tidak ingin menyebarkan kelemahan semacam itu.” (Maksudnya, jika kita melihat kelemahan anak kita sendiri, kita pun tidak akan menyebarkan kelemahannya itu kepada orang lain.) “Seorang saudara pasti akan menutupi kelemahan kerabat dekatnya. Tidak lantas disebarkan setelah mengetahuinya. Lantas, ketika Allah *Ta’ala* menjadikan Anda sekalian bersaudara, apakah pelaksanaan kewajiban kepada sesama saudara seperti itu?” (Maksud saudara di sini adalah kerabat.) “Saudara jasmani saja tidak meninggalkan persaudaraan.”

Kemudian, beliau (as) memberikan contoh kerabat beliau (as) sendiri: “Saya perhatikan Mirza Nizamuddin dan lain-lain..” (mereka adalah kerabat Hadhrat Masih Mau’ud (as) dan juga penentang beliau (as). Mereka pun sudah terjauh dari agama.) “Mereka menjalankan kehidupan *ibaahah* (bebas, serba boleh). Namun jika mereka menghadapi suatu masalah atau kesulitan maka ketiga bersaudara itu bersatu. Mereka melupakan segalanya seperti kemiskinan dan kezuhudan di dunia. Terkadang manusia dapat belajar sesuatu dari hewan seperti monyet atau anjing.

Jalan perpecahan internal tidak ada keberkahannya. Allah *Ta’ala* telah mengingatkan para sahabat Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dengan nikmat dan persaudaraan ini, ‘Sekalipun kalian membelanjakan emas sebesar gunung sekalipun, kalian tidak akan dapat membeli persaudaraan tersebut.’ Yaitu persaudaraan yang tercipta berkat melalui Hadhrat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Demikian pulalah Allah *Ta’ala* mendirikan Jemaat ini dan persaudaraan seperti itulah yang akan Allah tegakkan dalam Jemaat ini.

Saya menaruh harapan sangat besar kepada Tuhan Yang telah berjanji, *جَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ* "جَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ" *فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ* ' *jaa'ilul ladziinat taba'uuka fauqa lladziina kafaruu ilaa yaumil qiyaamah.* ' Artinya, 'Aku akan berikan keunggulan kepada orang-orang yang mengikuti engkau diatas orang-orang yang mengingkari engkau sampai hari kiamat.'

Saya mengetahui dengan pasti bahwa Dia Yang Maha Perkasa akan mendirikan satu Jemaat yang akan unggul diatas orang-orang yang mengingkarinya sampai hari kiamat. Namun, pada masa ini yang merupakan masa-masa ujian dan masa-masa kelemahan, tiap orang memperoleh kesempatan untuk memperbaiki diri dan membuat perubahan.”

(Pada zaman itu kondisi Jemaat masih lemah. Saat ini pun Jemaat hidup di masa-masa kelemahan baru, termasuk para Ahmadi Pakistan. Sebab, pemerintah maupun lembaga-lembaga pemerintahan juga aparat pemerintahan tengah giat melakukan penentangan terhadap Jemaat di Pakistan lebih besar dari sebelumnya. Maka dari itu, hendaknya menaruh perhatian pada masa-masa ini untuk secara khusus berusaha menciptakan perubahan dalam diri.)

“Ketahuilah! Saling mencurigai satu sama lain, menyakiti hati, berkata kasar, menimpakan penderitaan pada orang lain dan menganggap hina pada orang yang lemah dan tak berdaya merupakan dosa besar. Sekarang diantara kalian telah terbina satu kekeluargaan dan persaudaraan baru. Mata rantai sebelumnya telah terputus.

Tuhan Yang Maha Kuasa telah menciptakan kaum baru ini yang di dalamnya berbagai jenis orang ikut serta apakah kaya atau miskin, tua ataupun muda. Kewajiban mereka yang tidak mampu (miskin) untuk menghargai dan menghormati saudara mereka yang sudah mapan (kaya). Sebaliknya, kewajiban bagi mereka yang kaya untuk membantu mereka yang tidak mampu. Janganlah menganggapnya miskin dan hina karena mereka pun adalah saudara juga. Meskipun ayah jasmani kalian berbeda, namun pada akhirnya bapak ruhani kalian semua adalah satu. Kalian merupakan ranting yang berasal dari satu pohon yang sama.”¹⁵

Beliau (as) menasihati kita untuk membaca buku beliau berjudul Bahtera Nuh berulang-ulang demi perbaikan diri kita. Sebagaimana beliau (as) bersabda, “Berkali-kali saya katakan kepada anggota Jemaat saya untuk tidak bergantung sepenuhnya pada baiat ini saja. Sebelum kalian sampai pada hakikat baiat, kalian belum mendapatkan keselamatan. Orang yang merasa cukup dengan kulit akan luput dari inti.” (Hanya melihat bagian luar saja tidaklah cukup sebelum kalian berusaha untuk meraih handungan isinya.)

Bersabda: “Jika seorang murid tidak mengamalkan petunjuk gurunya, maka kesalehan seorang Mursyid (guru ruhani) tidak akan memberikan faedah padanya. Jika ada seorang tabib memberikan resep pada seseorang, namun resep itu hanya disimpan saja di suatu tempat, maka sang pasien tidak akan mendapat manfaat dari resep itu.” (Artinya, begitu juga tidak akan bermanfaat bagi seorang pasien bila meminta resep dari dokter namun resep itu tidak ditebus dan digunakan. Begitu jugalah kondisi orang yang sakit ruhani. Meskipun sudah mendengarkan nasihat namun tidak diamalkan, maka tidak ada manfaatnya.)

Bersabda: “Sebab, manfaat merupakan buah pengamalan tulisan yang ada pada kertas resep tersebut yang darinya dia luput. Telaahlah buku bahtera Nuh berulang-ulang dan selaraskan diri masing-masing sesuai dengan isi buku tersebut. *قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا* *Qad aflaha man zakkaahaa* ‘Sesungguhnya orang yang menyucikan dirilah yang berhasil.’ (Surah asy-Syams, 91:10) Ribuan pencuri, pezina, penjahat, pemabuk dan pelaku ekonomi yang tidak halal mengaku sebagai umat Rasulullah *shallaLlahu ‘alaihi wa sallam*, namun apakah mereka umat dalam arti sebenarnya? Sama sekali tidak. Yang disebut umat adalah yang sepenuhnya mengamalkan ajaran Rasulullah *shallaLlahu ‘alaihi wa sallam*.”¹⁶

Lalu, beliau mengarahkan pentingnya memperdengarkan dan membacakan buku Bahtera Nuh di kalangan Jemaat. Beliau (as) bersabda: “Dalam buku Bahtera Nuh telah saya tulis pengajaran-pengajaran saya. Penting bagi setiap orang untuk mengetahui hal tersebut. Seyogyanya berbagai cabang Jemaat mengadakan Jalsah-Jalsah untuk memperdengarkan buku tersebut kepada semua. Jika memungkinkan, kirimlah buku itu kepada orang yang siap dan mempunyai waktu luang untuk membacaknya. Jika dibagikan bukunya begitu saja, meskipun jumlahnya 50.000 eksemplar, tetap tidak akan cukup. Sementara jika dibuat upaya seperti yang

¹⁵ Malfuuzhaat, jilid 3, h. 248-249, edisi 1985, terbitan UK.

¹⁶ Malfuuzhaat, jilid 4, h. 232-233, edisi 1985, terbitan UK.

telah saya sebutkan itu, akan tersebar luas sehingga persatuan yang kita harapkan akan mulai tercipta dalam Jemaat ini.”¹⁷

Dengan demikian, harus diatur supaya dibuat program pembacaan buku itu bagi para anggota Jemaat dan ditayangkan pula pada acara MTA. Setiap kita harus menjadikannya sebagai bagian dari kehidupannya. Kita sendiri pun harus membacanya dan harus berusaha untuk mengamalkannya.

Hadhrat Masih Mau'ud (as) menjelaskan nasihat untuk terhindar dari keburukan dan ciri-ciri seorang Ahmadi hakiki, “Tugas kalian saat ini adalah menyibukkan diri dalam berdoa, istighfar, ibadah kepada Allah, penyucian diri dan membersihkan jiwa. Dengan begitu jadikanlah diri sendiri layak mendapat pertolongan Allah *Ta'ala* dan karunia-Nya yang telah Dia janjikan. Meskipun Allah *Ta'ala* telah memberikan kepada saya janji-janji agung dan nubuatan-nubuatan yang pasti itu semua akan tergenapi, namun kalian jangan lantas berbangga diri. Hindarilah cara-cara berbagai jenis kedengkian, iri hati, kebencian, ghibat, berbangga diri, kefasikan dan dosa baik yang tersembunyi maupun yang nyata. Tinggalkan juga kemalasan dan kelalaian. Ingatlah dengan baik kemenangan pada akhirnya didapatkan orang-orang muttaqi sebagaimana Allah berfirman, وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ *wal aaqibatu lil muttaqiin* - kemenangan akhir akan diraih oleh orang muttaqi -. Karena itu, berpikirlah untuk menjadi orang yang bertakwa.”¹⁸

Semoga Allah *Ta'ala* memberikan taufik kepada kita untuk menjadi Ahmadi hakiki dan melaksanakan ajaran beliau (as). Semoga kita menjadi orang-orang yang melaksanakan kewajiban-kewajiban kepada Allah *Ta'ala*, meraih ridha Nya, melaksanakan perbaikan amal perbuatan kita, menaruh perhatian untuk meningkatkan ilmu kita dan juga menjadi orang-orang yang memenuhi hak-hak para hamba Allah *Ta'ala*.

Pada hari-hari ini berdoalah kepada Allah bagi kondisi Pakistan - sebagaimana sebelumnya pun telah saya isyaratkan – dan para Ahmadi Pakistan sendiri juga hendaknya berdoa banyak-banyak untuk dirinya sendiri. Semoga Allah *Ta'ala* melindungi mereka dari segala keburukan. Semoga Allah *Ta'ala* melindungi negeri itu secara umum dari kejahatan para maulwi (Ulama). Sebab, kekisruhan demi kekisruhan baru yang terjadi di dalam negeri itu disebabkan golongan Ulama juga.

Doakanlah juga untuk dunia saat ini secara umum. Dunia saat ini dengan cepatnya tengah menjurus pada peperangan. Rusia dan Amerika keduanya tengah sibuk melakukan persiapan perang. Sebenarnya mereka ingin membuktikan keunggulannya masing-masing meski menggunakan alasan untuk memberikan hak kepada pihak yang dizalimi. Hal yang sebenarnya mereka ingin menghancurkan negeri Muslim dengan mengatasnamakan memberikan hak pada pihak yang lemah.

Semoga Allah *Ta'ala* memberikan kebijaksanaan kepada umat Islam supaya mereka mengambil keputusan mereka sendiri, bukannya meminta pertolongan kepada negara adi daya.

¹⁷ Malfuuzhaat, jilid 3, h. 408, edisi 1985, terbitan UK.

¹⁸ Malfuuzhaat, jilid 3, h. 283, edisi 1985, terbitan UK.

Semoga mereka melaksanakan kewajiban-kewajiban kepada rakyatnya. Semoga demikian pula, rakyat mereka melaksanakan kewajiban-kewajibannya kepada pemerintahnya. Semoga Allah *Ta'ala* mencengkramkan hukuman-Nya kepada grup-grup teroris yang melakukan gerakannya dengan mengatasnamakan Islam mereka.

Semoga Allah *Ta'ala* memberikan kebijaksanaan dan pemahaman kepada kedua belah pihak. Yang terpenting semoga mereka beriman kepada Imam zaman karena tanpa beriman kepadanya tidak ada cara lain lagi untuk selamat atau bertahan dalam corak apapun. Semoga Allah *Ta'ala* memberikan akal sehat kepada mereka. Semoga mereka tidak menjadi bagian tindak kezaliman ini. Semoga umat Islam menjadi orang-orang yang menyebarkan ajaran kecintaan, kasih sayang dan persaudaraan sesuai dengan ajaran Islam hakiki dan menjadi orang-orang yang melaksanakan kewajiban-kewajiban terhadap Allah *Ta'ala*. [Aamiin]

Sifat-Sifat Orang Beriman

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيدى الله تعالى بنصره العزيز, *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 20 April 2018 di Masjid Basyarat, Pedroabad, Spain (Spanyol)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ،
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ] ،
أَمِينَ .

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Wa man ahsanu qoulan mimman da'aa ilallaah wa amila soolihaw wa qaala innanii minal muslimiini. Artinya, Terjemahan ayat ini ialah sebagai berikut: "Siapakah yang lebih baik daripada orang yang menyeru kepada Allah *Ta'ala*, beramal saleh dan menyatakan, 'aku termasuk kedalam orang-orang yang taat sepenuhnya.'" (Fushshilat : 33)

Ayat ini merupakan permisalan sempurna dan mencakup segala sifat dan keistimewaan yang seyogyanya secara khas dimiliki seorang *Mu-min* (beriman). Siapa yang dapat mengamalkan hal-hal tersebut melebihi seorang Muslim hakiki? Jika sifat-sifat dan keistimewaan-keistimewaan yang Allah *Ta'ala* jelaskan itu terdapat dalam diri seseorang maka di dalam kehidupannya akan tercipta satu revolusi, tidak hanya tercipta revolusi dalam dirinya saja, bahkan orang yang seperti itu akan dapat menciptakan revolusi dalam lingkungannya.

Tiga hal tersebut ialah: **Pertama, *da'wah ilallaah* (menyeru kepada Allah); kedua, melakukan amal perbuatan saleh bersamaan dengan [hal ketiga], pernyataan seseorang untuk mengamalkan atau berusaha mengamalkan segala perintah Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya dengan memperlihatkan teladan ketaatan dan kesetiaan.**

Di dalam hal-hal tersebut mengandung: **pertama; dapat mendorong seorang beriman untuk mempelajari ilmu keagamaan dan juga mengajarkannya kepada dunia.** Hal tersebut mengarahkan kepada orang beriman supaya menyampaikan kepada dunia apa saja hak-hak (kewajiban-kewajiban kepada) Allah *Ta'ala* dan bagaimana memenuhi hak-hak tersebut? Mereka mengajarkan kepada orang-orang lain mengenai apa saja kewajiban-kewajiban mereka antara satu terhadap lainnya yang Allah *Ta'ala* tetapkan atas mereka? Bagaimana mereka memenuhinya?

Perhatian untuk memberitahukan kepada orang-orang lain tidak dapat muncul sebelum memiliki di dalam hati mereka rasa simpati (kepedulian) bagi orang lain. Harus ada rasa simpati dan perhatian untuk menyelamatkan orang lain dari serangan setan. Di dalam dirinya harus ada keinginan yang mendalam untuk menambah jumlah kelompok hamba-hamba Yang Maha Rahman.

Orang yang memiliki keistimewaan ini atau yang menciptakan semangat dan kecintaan untuk mengajak orang lain mendekat Allah *Ta'ala*; masih saja terus ia lakukan khususnya dalam keadaan rencana-rencana setan dan berbagai macam sarana yang menarik hati untuk menjauhkan dari Allah *Ta'ala* telah sampai pada puncaknya. Dalam keadaan seperti itu tidak ada yang mampu melakukan upaya dan kerja keras tersebut kecuali seseorang yang memiliki rasa takut kepada Allah *Ta'ala* dan mencari *qurb* (kedekatan)-Nya.

Keistimewaan kedua ialah melakukan amal saleh. Artinya, tidak hanya memberikan perhatian untuk memenuhi hak-hak para hamba Allah *Ta'ala* saja, bahkan dia sendiri harus menjadi contoh dan menegakkan teladan bagi orang lain. Jika tidak mereka lakukan, ilmu agama mereka pun tidak berguna dan amal perbuatan menyeru kepada Allah *Ta'ala* pun akan kosong dari keberkatan dan hasil, jika tidak disertai amalan. Apabila kondisi seperti ini terjadi, segala upaya tabligh yang dilakukan akan sia-sia, keridhaan Allah *Ta'ala* tidak dapat diraih.

Lalu, keistimewaan atau sifat ketiga seorang beriman hakiki ialah ia menyatakan, "Saya termasuk kedalam orang-orang yang Muslim (taat sepenuhnya), artinya beriman sepenuhnya atas segala perintah Allah *Ta'ala* dan rasul-Nya. Tidak hanya beriman bahkan menjadikannya sebagai bagian dari kehidupan saya. Saya akan selalu mendahulukan kepentingan agama diatas duniawi. Taat dan setia pada Khilafat dan Nizham Jemaat pun termasuk kedalam ketaatan."

Allah *Ta'ala* tidak menyukai perkataan, "Saya rajin bertabligh. Ilmu saya banyak sehingga tidak perlu dengan suatu Nizham."

Pada zaman ini Allah *Ta'ala* ingin menciptakan satu Jemaat dan Dia telah mendirikanannya. Untuk itu bergabung dengan Jemaat tersebut adalah penting. Allah *Ta'ala* menjelaskan bertabligh adalah sesuatu yang baik. Itu tidak diragukan lagi. Namun perlu juga untuk

menyatakan, *إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ* 'Innanii minal muslimiin' Artinya, "Saya menyatakan kesetiaan saya dengan menegakkan standar ketaatan yang tinggi."

Demikian pula, tingkat-tingkat tolok ukur amal saleh dan ketakwaan pun dapat diperoleh jika derajat ketaatan dan kesetiaan seseorang tinggi. Terkadang tampak kepada kita seseorang memperlihatkan kesalahan secara lahiriah dan pengkhidmat agama namun ternyata akhir kehidupannya tampak tidak baik.

Penyebabnya, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman bahwa seorang beriman dan orang yang mengucapkan perkataan terbaik pun akan mendapatkan standar memperlihatkan teladan luhur dan hasil yang baik jika disertai dengan pernyataan, *إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ* 'Innanii minal muslimiin' - "Saya termasuk orang-orang yang berserah diri (taat sepenuhnya)", yang mana itu artinya, "Saya melaksanakan ketaatan dan kesetiaan sepenuhnya kepada Nizham yang dibuat Allah *Ta'ala*."

Bagi kita para Ahmadi, standar ketaatan sempurna ini dapat ditegakkan, tabligh kita akan berhasil dan perbuatan baik kita akan disebut sebagai amal saleh **jika kita menaati sepenuhnya Nizham Khilafat yang berdiri setelah kewafatan Hadhrt Masih Mau'ud 'alaihish shalaatu was salaam (as) dan bekerja sama secara sempurna dengan Nizham yang berada dalam pengaturan Khilafat.** Keberkatan akan menyertai upaya kita baik secara individu maupun berjamaah jika setiap individu Ahmadi, pengurus, dan karyawan Jemaat dan setiap muballigh memahami Nizham dan melaksanakan pemenuhan kewajiban antara satu terhadap yang lain.

Tidak diragukan lagi dalam hal ini, ketika Allah *Ta'ala* mengutus Hadhrt Masih Mau'ud (as) sesuai janji-Nya dan nubuatan Nabi-Nya saw, Dia menjanjikan beserta utusan itu dengan janji penyempurnaan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Insya Allah akan terpenuhi. Sebagian ada yang terpenuhi pada masa hidup beliau. Sebagian lagi terpenuhi setelah kewafatan beliau dan hingga saat ini tengah berlangsung pemenuhannya.

Dengan perantaraan beliau (as), pesan Islam tengah sampai di pelosok-pelosok dunia sehingga secara perlahan orang-orang yang berfitrat suci masuk kedalam pangkuan Ahmadiyah, Islam sejati. Allah *Ta'ala* memenuhi tujuan-tujuan yang demi itu Dia mengutus para Nabi.

Allah *Ta'ala* berfirman di dalam Al-Qur'an, *كَتَبَ اللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي* "Allah *Ta'ala* telah memutuskan, 'Aku dan Rasul-rasul-Ku pasti akan menang.'" (*Al-Mujadilah, 58:22*).

Hadhrt Masih Mau'ud (as) juga beberapa kali menerima ilham berupa kalimat-kalimat tersebut.¹⁹

Beliau as bersabda dalam menafsirkan ayat ini, "Inilah Sunnah (kebiasaan) Tuhan yang berlaku dan sejak Dia menciptakan manusia di bumi, sunnah ini masih saja berjalan tanpa putus bahwa Dia menolong para Nabi-Nya dan para Rasul-Nya. Telah tertulis kemenangan atas mereka sebagaimana Dia berfirman, *كَتَبَ اللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي* 'Allah *Ta'ala* telah memutuskan, Aku dan Rasul-rasul-Ku pasti akan menang, sesungguhnya Allah Maha Kuat, Maha Perkasa.' (*Al-Mujadilah, 58:22*) Dan, yang dimaksud kemenangan ialah sebagaimana keinginan para Nabi dan

¹⁹ Tadzkirah, no. 84, edisi 4.

para Rasul itu - yaitu keterangan dan dalil Tuhan – sempurna di bumi dan tidak ada yang dapat melawannya, demikianlah Allah *Ta'ala* membuktikan kebenaran mereka dengan tanda-tanda yang kuat. Kebenaran yang hendak dikembangkan mereka di dunia, benihnya telah Allah *Ta'ala* semaikan melalui tangan mereka (Para nabi dan Rasul).”²⁰

Lalu beliau bersabda, “Tuhan telah menetapkan dari sejak permulaan dan telah menetapkannya sebagai hukum dan Sunnah-Nya bahwa Dia dan para Rasul-Nya pasti akan unggul. Dengan demikian, **karena saya adalah Rasul-Nya, yakni utusan-Nya, namun tanpa membawa syariat baru dan tanpa nama baru melainkan mendapatkan nama dari Nabi Karim Khatamul Anbiya saw juga-lah, dalam status itulah dan sebagai *mazhhar* (manifestasi) beliau saw-lah, saya datang.** Untuk itu, saya katakan, sebagaimana halnya pengertian ayat tersebut selalu terbukti benar sejak permulaan yaitu sejak zaman Adam sampai zaman Hadhrat Saw, begitu jugalah pada masa saya pun akan terbukti benar.”²¹

Walhasil, tanaman yang ingin Allah *Ta'ala* tanamkan di setiap penjuru dunia dengan perantaraan Hadhrat Masih Mau'ud (as) itu merupakan tanaman syariat yang telah turun kepada Hadhrat Muhammad *Saw* yang mana penyempurnaan penyebarannya telah ditaqdirkan terjadi pada zaman Hadhrat Masih Mau'ud (as).

Sebagaimana Hadhrat Masih Mau'ud (as) sabdakan, yaitu kesalehan yang ingin Allah *Ta'ala* sebarkan di dunia ini dengan disemaikan melalui perantaraan tangan para Rasul-Nya, telah Allah *Ta'ala* semaikan benih penyempurnaan penyebaran Islam ini melalui tangan Al-Masih yang dijanjikan, bahkan panen-panen tanaman nan subur menghijau ini telah tumbuh dari benih tersebut yang secara terus-menerus menyebar di berbagai wilayah belahan dunia. Seolah-olah benih yang Allah *Ta'ala* semaikan melalui tangan beliau (as), tanamannya tengah menyebar juga di berbagai negeri di seluruh dunia.

Sebagaimana para petani melakukan pembibitan tanaman, dalam hal ini petani di sini pun biasa dalam hal ini, yaitu setelah pembibitan tanaman, mereka memindahkan atau membawa tanaman-tanaman itu ke suatu tempat dan ditanam di tempat lain.

Demikian pula, pembibitan ilmu tafsir dan makrifat Al Quran yang Hadhrat Masih Mau'ud (as) lakukan dan pesan Islam yang beliau ajarkan kepada kita sejelas-jelasnya, tengah dipindahkan dan disebarkan ke berbagai penjuru dunia dengan bersumber pada Al Quran; dan dunia tengah tertarik kepada ajaran islam yang indah.

Jadi, tidak diragukan lagi ajaran Islam yang indah akan menyebar di dunia ini dengan perantaraan Hadhrat Masih Mau'ud (as). Hal itu benar-benar tengah menyebar. Berkenaan dengan ini Allah *Ta'ala* telah memberikan kabar suka kepada beliau as melalui sejumlah ilham. Salah satu ilham telah dijelaskan yaitu, **كَتَبَ اللَّهُ لِأَعْلَيْنَ أَنَا وَرُسُلِي** ‘Allah *Ta'ala* telah memutuskan, Aku dan Rasul-rasul-Ku pasti akan menang, sesungguhnya Allah Maha Kuat, Maha Perkasa.’ Selain itu masih banyak ilham lainnya. Saya akan sampaikan beberapa diantaranya sebagai

²⁰ Al-Washiyat, Ruhani Khazain jilid 20, h. 304.

²¹ Nuzulul Masih, Ruhani Khazain jilid 18, h. 380-381.

contoh, *ينصركم الله في دينه* ‘*Yanshurukumullaahu fii diinihi*’ – “Allah *Ta’ala* akan menolong engkau dalam agama-Nya.” (Tadzkirah, h. 574, edisi ceharam) Kata *دينه في* atau ‘*dalam agama-Nya*’ bermakna apa yang beliau sebarkan itu adalah agama Allah, Islam.

Lalu, ada ilham lagi, *ينصرك الله من عنده* ‘*Yanshurukallaahu min indi-Hii*’ – “Allah *Ta’ala* akan menolong engkau dari sisi-Nya.” (Tadzkirah, h. 39, edisi ceharam)

Lalu ada satu ilham yang cukup terkenal dan sering diucapkan. Oh, bukan yang itu. Sebelum itu ada satu ilham lainnya, *میں تجھے زمین کے کناروں تک عزت کے ساتھ شہرت دوں گا* ‘*Me tujhe zamin ke kinarong tak ‘izzat ke sath syehret dungga.*’ - “Aku akan membuat engkau terkenal secara terhormat sampai ke pelosok-pelosok bumi”. (Tadzkirah, h. 149, edisi ceharam, ilham 1891)

Kehormatan Hadhrat Masih Mau’ud (as) akan tegak; dan tersebar disebabkan penyampaian pesan Islam. Kehormatan itu berasal dari Allah *Ta’ala*. Lalu, ilham lain yang ingin saya sampaikan, *میں تیری تبلیغ کو زمین کے کناروں تک پہنچاؤں گا*

‘*Me teri tabligh ko zamin ke kinarung tak pahuncaungga.*’ - “Aku akan sampaikan tabligh engkau ke seluruh pelosok dunia”. (Tadzkirah, h. 260, edisi ceharam, ilham 1898) Setiap orang hapal dan mengucapkannya.

Tidak diragukan lagi, pesan Hadhrat Masih Mau’ud (as) akan sampai ke seluruh dunia. Dunia akan dan mengenal beliau ebagai pecinta sejati Rasulullah Saw dan sebagai pejuang yang gagah berani. Hal ini tengah dikenali.

Sekarang kita saksikan bahwa Allah *Ta’ala* sendiri yang tengah menyampaikan pesan ini ke seluruh dunia melalui MTA. Pernah saya sampaikan juga sebelumnya bahwa sarana duniawi yang kita miliki tidak pernah dapat mencukupi atau sekurang-kurangnya sampai saat itu tidak mencukupi untuk menayangkan saluran TV 24 jam dan menayangkan program-program dalam berbagai bahasa lalu tayangan-tayangan tersebut sampai ke berbagai belahan dunia yang diantaranya terjemahan khotbah saya yang diterjemahkan secara langsung dalam 6 atau 7 bahasa. Hal ini merupakan buah atas janji Allah *Ta’ala* kepada Hadhrat Masih Mau’ud (as). Kemudian, dengan perantaraan khotbah saya, program-program lainnya dan berbagai program MTA, orang-orang yang berfitrat baik baiat masuk kedalam Ahmadiyah.

Banyak orang yang menulis surat kepada saya sebagai berikut, “Khotbah Anda (Hudhur) atau program-program MTA lainnya telah memberikan kesan baik di hati kami sehingga kami tertarik dengan Ahmadiyah dan Allah *Ta’ala* memberikan taufik kepada kami untuk menerima Ahmadiyah.”

Beberapa hari yang lalu ada satu program. Di dalam program tersebut ada seorang mubayyiin baru dari Guadelope bersama seorang Muballigh hadir. Beliau mengatakan, “Sebetulnya saya sudah mengenal Jemaat namun saat itu belum ada keinginan untuk baiat. Namun dengan perantaraan khotbah Khalifah timbullah gerakan dalam diri saya untuk baiat, setelah selesai menyimak khotbah tekad saya semakin bulat *untuk baiat.*”

Walhasil, ini merupakan pekerjaan Allah *Ta'ala*. Inilah janji-janji-Nya dan akan selalu tergenapi, insya Allah. Dalam hal ini bukanlah karena kehebatan upaya kita atau siapapun, namun Allah *Ta'ala* berfirman ciri-ciri seorang beriman sejati adalah dengan *da'wah ilallah* (bertabligh). Allah *Ta'ala* ingin mengikutsertakan kita dalam pekerjaan yang Dia sendiri tengah kerjakan dan telah Dia tetapkan untuk penyelesaiannya. Allah *Ta'ala* ingin mengikutsertakan kita dalam ganjaran ini. Maka dari itu, setiap Ahmadi harus memberikan prioritas akan hal ini yakni tugas yang Allah *Ta'ala* sendiri telah bertanggung jawab, ambillah bagian di dalamnya untuk meraih ganjaran dan jadilah orang yang meraih keridhaan-Nya.

Dengan demikian, Anda yang tinggal di sini, di Spanyol, luangkanlah waktu sekurang-kurangnya dua hari dalam sebulan untuk bertabligh. Carilah berbagai metode pertablighan yang sesuai dengan karakteristik penduduk setempat. **Ada seorang Ahmadi Spanyol baru baiat** menjumpai saya pada minggu ini menyampaikan kepada saya, "Kami yakni Jemaat di sini masih belum bertabligh sebagai mana mestinya. Para muballigh di sini pun - terkecuali satu atau dua muballigh - , meskipun memahami karakteristik penduduk lokal namun tidak bertabligh atau mereka tidak tahu bagaimana bertabligh."

Beliau memberitahukan, "Memang kami termasuk bangsa Eropa namun karakteristik kami pada batas tertentu sedikit berbeda dari orang Eropa pada umumnya. Disebabkan kondisi dunia terkini, seperti halnya orang Eropa, penduduk di sini pun terkena dampaknya sehingga merasa takut dengan Islam dan orang Islam. Namun seiring dengan itu, karena umat Islam pernah tinggal di Spanyol dalam masa yang panjang sehingga secara tidak disadari di dalam diri kami terdapat gejolak ikatan dengan umat Islam dan perasaan ini perlu ditimbulkan lagi. Khususnya di beberapa daerah yakni provinsi Andalusia."

Dengan demikian, para sekretaris tabligh tingkat nasional, sekretaris tabligh di Jemaat-Jemaat tingkat lokal dan pengurus-pengurus lainnya hendaknya **membuat program tabligh sesuai dengan keadaan-keadaan wilayah mereka**. Begitu juga, setiap individu Ahmadi apakah itu anggota Majlis Khuddamul Ahmadiyah, anggota Majlis Ansharullah atau pun anggota Lajnah Imaillah harus meluangkan waktunya secara khusus untuk bertabligh.

Sekitar 700 atau 800 tahun lalu umat Muslim telah dikristenkan dengan menggunakan pedang (pemaksaan) di negeri Spanyol ini, namun kita justru harus memenangkan hati mereka dengan kecintaan, kasih sayang dan dengan ajaran Islam yang indah. Saat ini tengah diperkenalkan Jemaat dan Islam di sini secara besar-besaran. Saluran Televisi dan surat kabar pun memuat berkenaan dengan Jemaat sehingga dengan perantaraan itu tabligh tengah dilakukan di sini. Seorang editor surat kabar di Kordoba dan mungkin beliau pemiliknya datang menjumpai saya. Beliau memperlihatkan surat kabarnya bagaimana beliau menulis mengenai Jemaat di dalamnya dan tertulis satu halaman penuh.

Di London (Inggris) telah kita adakan *peace symposium* (simposium perdamaian). Perwakilan surat kabar dan channel TV dari negeri ini (Spanyol) pun hadir. Perwakilan channel TV tersebut telah mewawancarai saya. Sekembalinya ke Spanyol beliau membuat satu program

pada saluran TVnya yang di dalamnya ditayangkan mengenai Jemaat dan peranan Jemaat dalam menampilkan ajaran Islam yang penuh damai. Di dalamnya juga ditampilkan sebagian tayangan interview saya. Kondisi Spanyol saat ini tidaklah seperti keadaan pada 35 atau 40 tahun yang lalu.²²

Sekarang, jika ada kekurangan dalam menyampaikan tabligh, berarti ini merupakan kelemahan dari pihak kita. Sebagai tambahan dari itu, penduduk wilayah Maghrib (Afrika Utara, sebelah barat Arab, yaitu Maroko) dan dari Negara-negara Arab hijrah dan menetap di sini di berbagai kota. Di daerah-daerah tersebut bisa dilakukan tabligh dengan perantara mereka yang mampu Bahasa Arab atau membagikan literatur Jemaat. Berkenaan dengan literatur berbahasa Spanyol dan juga literatur yang memperkenalkan Islam dan Ahmadiyah, sejak beberapa tahun lalu saya selalu mengirimkan mahasiswa lulusan Jamiah Syahid kemari sebelum ditugaskan ke lapangan.

Mereka membagikan literatur di kota-kota, seingat saya sekitar lebih dari 3 juta literatur telah disebarkan di sini. Kesan umum yang didapatkan oleh para muballighin baru yang datang kemari adalah bahwa orang Spanyol mau menerima literatur yang kita bagikan dengan cara yang lebih baik. Secara umum mereka bersikap hormat dan membacanya. Sangat sedikit jumlah orang yang terus membuang literaturnya. Pada umumnya mereka melihatnya, membacanya lalu memasukkannya kedalam saku.

Selain itu ada seorang wanita dari Spanyol yang baiat dan tinggal di London. Suami beliau adalah sekretaris Mubayyin baru. Keluarga beliau ada di sini (Spanyol). Orang tua beliau pun di sini. Ketika datang ke Spanyol dari London, beliau pergi ke sekolah-sekolah atau kampus-kampus untuk bertabligh. Beliau mencari peluang dan kesempatan untuk tabligh. Beliau tahu dan mampu bagaimana memperkenalkan Jemaat dan menyampaikan pesan Islam. Jika beliau datang dari London dan melakukan semua hal itu sedangkan mereka yang tinggal di sini, para muballigh di sini, kenapa tidak dapat mencari peluang tabligh seperti ini? Untuk itu, para Ahmadi di sini, pengurus dan muballighin di sini hendaknya membuat program yang matang.

Saya juga katakan kepada mubayyi'ah baru dari Spanyol tadi, silahkan anda tulis surat kepada saya dan sampaikan apa cara terbaik untuk membuka tabligh di Spanyol menurut anda? Nanti setelah beliau tuliskan sarannya itu, akan saya kirimkan ke sini, jika memang bisa diamalkan dan anda memahami, lalu perlu untuk diamalkan. Namun hal yang inti adalah perlu adanya kerjasama antara satu dengan yang lain. Perlu untuk mendahulukan kepentingan Jemaat diatas kepentingan pribadi. Perlu dipahami, sebagai Ahmadi kita harus melaksanakan segala tanggung jawab dan mengerjakannya dengan satu gejolak semangat dan keuletan yang istimewa.

²² Empat puluh (40) tahun dari sekarang, yaitu 1970-an, Spanyol masih menyatakan agama Katholik ialah agama Negara sehingga lebih menonjolkan agama itu di berbagai acara publik. Pada 1978, Spanyol memperbaharui Konstitusinya dan tidak lagi menyebut agama Katholik sebagai agama resmi Negara namun mengakui perannya. Dampaknya, tidak ada agama resmi Negara dan kebebasan beragama dan berkeyakinan dilindungi. Data tahun 2018 yang mengaku Katolik Roma (68.5%), [Irreligious](#) atau tidak beragama (16.8%), [Atheist](#) atau tidak percaya Tuhan (9.6%), mengaku beragama lain (2.6%), tidak menjawab: 2,6 %.

Dengan hanya mengandalkan kedatangan para mubaligh baru selama satu bulan per tahun untuk membagikan literatur di sini, tidak akan dapat memenuhi maksud dan tujuan. Melainkan, saya kirimkan para mubaligh muda ke sini dengan tujuan untuk membantu Anda semua dalam bertabligh karena jumlah para Ahmadi di sini tidak banyak. Kedua, supaya timbul rasa cinta dalam diri anda untuk bertabligh atau sekurang-kurang hijab (penghalang) yang menutupi untuk bertabligh yaitu tidak menguasai Bahasa lokal dengan baik dapat dihilangkan sehingga semuanya dapat turut serta untuk bertabligh.

Beberapa mubaligh muda yang dikirim ke sini tidak memahami Bahasa Spanyol, namun demikian, mereka pergi ke berbagai tempat dan melaksanakan tujuannya.

Maka dari itu, perlu menciptakan kesadaran bahwa tugas bertabligh yang Allah *Ta'ala* percayakan kepada seorang *Mu-min* hakiki itu harus kita penuhi dan mengambil bagian di dalamnya disertai dengan semangat dan rintihan.

Tanggungjawab dalam tugas ini yang paling besar adalah pada pundak para mubaligh untuk mencari berbagai metode tabligh. Selanjutnya, ajarkan kepada para anggota dan ajaklah bersama-sama. Sekretaris Tabligh Nasional di sini juga sering mengungkapkan semangat yang gigih perihal tabligh. Meskipun beliau tidak nyatakan secara terang-terangan kepada saya, namun saya merasa beliau merasakan kekurangan anggaran dan kurangnya dukungan anggota Jemaat. Ini pun merupakan tanggung jawab Amir Jemaat, jika memang ada masalah anggaran, tulislah permohonan. Sebelum ini juga banyak pengeluaran Jemaat di sini dipenuhi oleh Markaz.

Dengan demikian, merupakan kewajiban Amir untuk bekerja sama dengan sebaik-baiknya dengan Sekretaris tabligh, para Mubalighin dan anggota Jemaat. Inilah cara yang dengannya kita dapat menegakkan kembali keagungan Islam yang telah lenyap, inilah yang merupakan tujuan pengutusan Hadhrat Masih Mau'ud (as). Dengan menggambarkan keadaan zaman dan memperhatikan kondisi Islam pada saat itu, beliau (as) menyampaikan ratapan hati, "Allah *Ta'ala* menghendaki supaya keagungan Islam bangkit kembali sekarang ini, keunggulan Islam terbukti lagi ke hadapan dunia untuk kedua kalinya. Allah *Ta'ala* ingin menghancurkan rencana para penentang Islam dan Dia akan menggagalkannya."

Untuk itulah Allah *Ta'ala* mengutus beliau dan mendirikan Jemaat ini. Allah *Ta'ala* tengah memperlihatkan kemuliaan Jemaat ini. Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda: "Betapa *mubarak* (penuh berkatnya) zaman ini, pada masa-masa yang penuh kegelapan ini, Allah *Ta'ala* dengan karunia-Nya semata telah melakukan pengaturan yang baik untuk menampakkan kemuliaan Hadhrat Muhammad *saw*, memberikan pertolongan kepada Islam secara gaib dan mendirikan Jemaat ini. Saya ingin bertanya kepada mereka yang memiliki rasa simpati yang dalam kepada Islam dan yang hatinya diliputi oleh kehormatan dan kemuliaan Islam, coba kalian jawab, apakah ada zaman *penderitaan* yang dirasakan oleh Islam lebih dari zaman sekarang ini, ketika sedemikian rupa Hadhrat Rasulullah dihina dan Al-Quran dihina?!

Selanjutnya, saya sangat menyedihkan dan menyesalkan melihat keadaan umat Islam pada saat ini. Terkadang kesedihan dan tekanan itu membuat saya tak berdaya. Penyebabnya, tidak sedikitpun kesadaran yang tersisa dalam diri mereka untuk mempedulikan kehormatan beliau saw yang telah dan tengah diserang.

Apakah Allah *Ta'ala* tidak tergerak untuk mengembalikan kehormatan Rasulullah dengan menegakkan *Silsilah* (Jemaat) samawi pada masa kegelapan ini lalu membungkam mulut para penentang Islam dan menebarkan kembali kemuliaan dan kesucian Hadhrat Rasulullah Saw di dunia ini?

Allah *Ta'ala* dan para malaikat-Nya sendiri mengirimkan shalawat kepada Rasulullah, maka betapa diperlukannya penampakan shalawat tersebut ketika menghadapi penghinaan ini. Penampakan dari itu Allah *Ta'ala* tampilkan dalam corak Jemaat ini. “ (yaitu dengan mendirikan Jemaat Ahmadiyah dan mengutus beliau.) “Saya diutus untuk menegakkan kembali kehormatan Hadhrat Rasulullah Saw yang telah dirampas dan menampilkan kebenaran Al-Quranul Karim kepada dunia. Semua pekerjaan ini tengah berlangsung. Namun, orang yang di matanya terdapat tutupan, tidak dapat melihatnya padahal saat ini Jemaat ini telah bersinar layaknya matahari.

Orang-orang yang menyaksikan tanda-tanda dan keluarbiasaannya begitu banyak, sehingga jika mereka semua dikumpulkan di satu tempat maka jumlahnya akan begitu banyak yang mana Raja mana pun tidak pernah ada yang memiliki pasukan sebanyak itu. Begitu banyaknya corak kebenaran yang dimiliki oleh Jemaat ini, sehingga tidak mudah untuk menjelaskan semuanya. Karena Islam telah dihina dengan kasar maka Allah *Ta'ala* tampilkan keagungan Jemaat ini untuk mengatasi penghinaan itu.”²³

Kita menjadi saksi keagungan tersebut tengah Allah *Ta'ala* tampilkan. Perhatian pun muncul dari kalangan pers media dan penduduk di sini. Di beberapa negeri di dunia hal tersebut diungkapkan secara terang-terangan. Sesungguhnya perkara-perkara ini mendukung kebenaran perkataan Hadhrat Masih Mau'ud (as). Jika di sini terdapat kekurangan, seperti yang telah saya sampaikan, Allah *Ta'ala* sendiri tengah melakukan pekerjaannya namun Allah *Ta'ala* menginginkan kita menjadi bagian di dalamnya. Karena itu, ambillah bagian di dalamnya dan ambil bagianlah di jalan itu dengan penuh semangat.

Lalu, Hadhrat Masih Mau'ud (as) menyampaikan mengenai jika ingin panjang umur, sibukkanlah diri dengan bertabligh. Beliau bersabda: “Banyak orang tidak mengetahui untuk tugas dan tujuan apa mereka datang ke dunia ini. Sebagian dari mereka pekerjaannya hanya makan-minum layaknya hewan. Mereka beranggapan, makan daging sekian, berapa pakaian yang dia pakai dan lain lain, tanpa memperdulikan dan memikirkan hal-hal lainnya. Orang yang seperti ini ketika dicengkeram hukuman, seketika itu juga tamat. Namun orang yang sibuk dalam mengkhidmati agama, mereka diperlakukan lembut selama ia belum menyelesaikan pekerjaan dan pengkhidmatannya itu.

²³ Malfuuzhaat, jilid 5, h. 13-14, edisi 1985, terbitan UK.

Jika manusia menginginkan berumur panjang, sedapat mungkin secara tulus wakafkanlah umurnya semata-mata demi pengkhidmatan agama. Ingatlah! Allah *Ta'ala* tidak akan tertipu. Orang yang berupaya menipu Allah *Ta'ala*, berarti dia menipu dirinya sendiri dan dia akan binasa karena hukuman-Nya.

Tidak ada resep yang lebih baik untuk memanjangkan umur selain menyibukkan diri dalam meninggikan kalimah Islam disertai dengan keikhlasan dan kesetiaan serta menyibukkan diri dalam mengkhidmati agama. Pada masa ini resep tersebut sangatlah manjur karena saat ini agama memerlukan pengkhidmat-pengkhidmat yang mukhlis, jika hal tersebut tidak ada, umurnya tidak dapat dipastikan, berlalu begitu saja.”²⁴

Dalam menekankan kepada tabligh, nasihat yang Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* berikan kepada Hadhrat Ali *radhiyallahu 'anhu* merupakan nasihat yang luar biasa untuk kita semua. Dalam suatu kesempatan beliau saw bersabda kepada Hadhrat Ali Ra, **قَوْلَ اللَّهِ ، لِأَنَّ ، يَهْدِيَّ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ يَكُونَ لَكَ حُمْرِ النَّعَمِ** ‘Demi Allah! Jika ada orang yang mendapatkan petunjuk dengan perantaraan engkau, itu lebih baik dari mendapatkan unta merah berkualitas tinggi.’²⁵

Unta merah dianggap sangat berharga pada zaman itu. Orang yang memiliki unta merah dianggap orang kaya dan pembesar. Dalam pada itu, Nabi saw menjelaskan bahwa harta kekayaan dunia tidak ada artinya sedikitpun dibandingkan dengan menablighi dan menjadi sarana bagi orang lain untuk mendapatkan *hidayah* (petunjuk).”

Jadi, orang yang datang kemari (bermigrasi ke Spanyol), tentu silahkan carilah nafkah dunia, namun luangkan juga sebagian waktu untuk bertabligh. Tadi telah saya katakan, luangkanlah waktu 1 hari atau 2 hari dalam sebulan, bahkan Anda seharusnya meluangkan waktu lebih banyak dari itu. Dengan begitu duniawi pun akan didapatkan dan Allah *Ta'ala* pun akan ridha kepada kita. Seperti yang saya katakan di awal, dengan bertabligh, ilmu kita pun akan bertambah.

Lalu, Hadhrat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, **مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ ، مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا** “Orang yang menyeru kepada perbuatan baik dan hidayah, dia akan mendapatkan ganjaran sebanyak ganjaran yang didapatkan oleh orang yang mengamalkan nasihatnya itu. Tidak sedikitpun pahalanya berkurang.”²⁶

Inilah penjelasan dari ayat yang saya bacakan di awal khotbah, **وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ ، وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ** ‘Siapa yang lebih baik dari orang yang menyeru ke jalan Allah..’ *Da'i* (orang yang menyeru) pun mendapatkan ganjaran, ganjaran kebaikan. Orang yang mendapatkan petunjuk (menerima hidayah) pun akan mendapatkan ganjaran. Orang yang menyeru kearah Allah *Ta'ala* juga mendapatkan nikmat duniawi, umurnya diberkati lama dan

²⁴ Malfuuzhaat, jilid 6, h. 329, edisi 1985, terbitan UK.

²⁵ Shahih al-Bukhari, Kitab al-Jihaad was Sair bab man ikhtalar ghazw ba'dal bina, 2942

²⁶ Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Ilmu Pengetahuan. Lanjutan dari Hadits diatas, **وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا** “...siapa yang menyeru kepada sebuah kesesatan maka atasnya dosa seperti dosa-dosa yang mengikutinya, hal tersebut tidak mengurangi dari dosa-dosa mereka sedikit pun.”

juga ganjaran atas amal perbuatan saleh. Dia juga mendapat ganjaran di akhirat. Walhasil, untuk menjadi pewaris nikmat-nikmat Allah *Ta'ala*, perlu bagi kita saat ini untuk memberikan waktu guna bertabligh dan menjadi sarana petunjuk sehingga dunia mendapatkan petunjuk.

Lalu, Hadhrat Masih Mau'ud (as) menekankan pentingnya pengkhidmatan Islam, beliau bersabda: “Waktu sekarang sempit. Saya berkali-kali nasihatkan jangan ada pemuda yang merasa yakin dia masih berumur 18 atau 19 tahun dan beranggapan umurnya masih sangat panjang. Orang yang merasa sehat, janganlah berbangga dengan kesehatan dan kebugarannya. Begitu juga jika ada orang yang keadaannya baik, janganlah merasa bangga akan kebesarannya itu. Zaman tengah mengalami satu perubahan, ini merupakan akhir zaman.

Allah *Ta'ala* ingin menguji pendusta dan orang yang benar. Ini adalah saatnya untuk memperlihatkan ketulusan dan kesetiaan dan diberikan kesempatan terakhir. Kesempatan ini tidak akan kembali lagi. Pada zaman inilah waktu penghujung bagi nubuatan semua Nabi. Maka dari itu, ini merupakan kesempatan terakhir yang diberikan kepada manusia untuk memperlihatkan ketulusan dan berkhidmat. Setelah itu tidak ada kesempatan lain lagi, sangat merugilah orang yang luput dari kesempatan ini.”

Beliau (as) bersabda: **“Hanya baiat dengan lisan saja, tidak berarti apa-apa** melainkan berusaha dan panjatkanlah doa yang banyak kepada Allah *Ta'ala* supaya Dia menjadikanmu orang yang benar. Janganlah lalai! Janganlah malas! Melainkan, bergegaslah! Berusahalah untuk mengamalkan ajaran yang telah kuberikan dan melangkahlah pada jalan yang telah kutunjukkan kepada kalian.”²⁷

Seperti yang telah saya sampaikan pada khotbah yang lalu berkenaan dengan buku “Bahtera Nuh”, **setiap Ahmadi harus membaca buku Bahtera Nuh bagian ‘Ajaranku’, bahkan beliau (as) mengatakan supaya membaca keseluruhan buku Bahtera Nuh tersebut.**²⁸

Petunjuk-petunjuk yang ada di dalam “Ajaranku” akan memberikan bimbingan kepada kita dalam mendapatkan taufik untuk melakukan *da'wah ilallah* (bertabligh), begitu juga taufik untuk berbuat amal saleh dan ajaran ini jugalah yang dapat menjadikan kita orang beriman yang terbaik.

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda mengenai pengarahan pada perbuatan saleh, bersabda: “Meskipun pada umumnya tampak orang-orang meyakini Laa ilaaha illallaah, membenarkan segala perkataan Hadhrat Rasulullah Saw, secara lahiriah melakukan shalat dan berpuasa namun pada hakikatnya keruhanian sudah tidak ada di dalam diri mereka. Di sisi lain, dengan melakukan perbuatan yang bertentangan dengan amal saleh memberikan kesaksian bahwa perbuatan itu mereka lakukan tidak dalam corak amal saleh. Mereka berbuat sesuatu yang bertentangan dengan semua perintah Allah *Ta'ala*. Hal ini membuktikan apa yang mereka amalkan pada umumnya bukan amal perbuatan saleh.

²⁷ Malfuuzhaat, jilid 6, h. 263-264, edisi 1985, terbitan UK.

²⁸ Malfuuzhaat, jilid 3, h. 408, edisi 1985, terbitan UK.

Bahkan, sebagian kebaikan yang mereka lakukan hanya sebatas bersifat tradisi dan kebiasaan semata, karena di dalamnya tidak terdapat cahaya ketulusan dan keruhanian. Jika tidak demikian, apa yang menjadi penyebab mereka luput dari keberkatan dan cahaya amal perbuatan saleh?

Ingatlah dengan baik, sebelum amal perbuatan ini disertai dengan ketulusan hati dan keruhanian, tidak ada gunanya sedikit pun. Amal perbuatan tersebut tidak akan berguna jika tidak bersih dari kerusakan. Amal perbuatan yang tampaknya saleh akan dikatakan sebagai amal saleh jika di dalamnya tidak ada kerusakan apapun. Kesalahan kebalikan dari *fasaad* (kerusakan). Jadi, orang yang saleh adalah orang yang bersih dan suci dari *fasaad*. Orang yang di dalam shalatnya masih terdapat *fasaad* dan masih tersembunyi hawa nafsu, shalat mereka sama sekali bukan karena Allah *Ta'ala*. Sejengkal pun ia (shalatnya itu) tidak beranjak dari bumi karena di dalamnya tidak terdapat ruh keikhlasan dan kosong dari keruhanian.”²⁹

Apa hakikat amal perbuatan yang saleh? Hadhrat Masih Mau'ud (as) menjelaskan hal tersebut, bersabda: “Ingatlah! Allah *Ta'ala* memandang kepada ruh dan keruhanian. Dia tidak memandang kepada amal perbuatan secara lahiriah. Dia melihat hakikat dan keadaan yang ada di dalam diri.” (Yakni, apakah amalannya itu didasari oleh rasa egois dan pamrih ataukah didasari oleh ketaatan dan keikhlasan kepada Allah *Ta'ala*?) “Namun, terkadang manusia melihat amal perbuatan lahiriah dan tertipu karena dengan melihat orang yang di tangannya terdapat tasbeeh, orang yang melaksanakan tahajjud atau shalat isyraq, meskipun pada lahiriahnya orang itu melakukan perbuatan yang baik dan berbicara mengenai kebaikan, manusia menganggap orang seperti itu saleh.

Namun, Allah *Ta'ala* tidaklah menyukai tampilan luar, itu hanya bersifat lahiriah, Allah *Ta'ala* tidak menyukainya dan Allah tidak akan pernah ridha kepada seseorang sebelum dijumpai kesetiaan dan kejujuran di dalamnya.” (Allah *Ta'ala* tidaklah menyukai tampilan luar dari sesuatu dan kulit terluar dari sesuatu. Hal tersebut tidak dapat membuat Allah *Ta'ala* ridha sebelum disertai kesetiaan dan kejujuran.) “Orang yang tidak setia permissalannya seperti anjing yang gandrung daging busuk dunia. Meskipun nampaknya baik, namun di dalamnya terdapat perbuatan yang buruk, melakukan perbuatan yang tidak terpuji dan di dalamnya terdapat kelakuan buruk yang tersembunyi. Shalat yang dipenuhi dengan rasa pamer, apa manfaat shalat yang seperti itu?!”³⁰

Jadi, amal perbuatan yang dilakukan atas dasar pamer, tidak sedikitpun dapat bermanfaat bagi manusia. amal perbuatan yang setiap saat di dalamnya tidak memperhatikan rasa takut kepada Allah *Ta'ala* dan keridhaan-Nya, tidak ada ganjarannya. Buah yang dihasilkan oleh seorang da'i yang seperti itu biasanya tidak sesuai dengan yang diinginkan, sekalipun berusaha sekuat tenaga. Jadi, sebagaimana Hadhrat Masih Mau'ud (as) sabdakan, kita perlu untuk menaruh perhatian akan hal itu.

²⁹ Malfuuzhaat, jilid 6, h. 237, edisi 1985, terbitan UK.

³⁰ Malfuuzhaat, jilid 6, h. 239-240, edisi 1985, terbitan UK.

Berkenaan dengan melaksanakan amal perbuatan saleh sebanyak-banyaknya, Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda: "Siapa yang ingin menegakkan keimanannya, meningkatlah dalam amal saleh. Ini merupakan perkara ruhani. Telah diketahui bahwa amal perbuatan berpengaruh terhadap akidah." (Jika ingin memiliki keimanan yang kuat, maka perlu untuk melakukan amal saleh.) "Orang-orang yang menempuh kejahatan dan lain-lain, lihatlah mereka, pada akhirnya akan diketahui di dalam dirinya tidak ada keyakinan akan Tuhan."

Oleh karena itu, disebutkan di dalam Hadits bahwa ketika seorang pencuri melakukan pencurian, dia bukanlah orang yang beriman. Ketika seorang pezina melakukan perzinahan, dia bukan orang yang beriman.³¹ Ini artinya, amal buruknya memberikan pengaruh pada akidahnya yang benar dan dia telah menyia-nyiakannya. Hendaknya para anggota Jemaat kita melakukan amal saleh sebanyak-banyaknya.

Jika keadaan kita sama seperti orang lain pada umumnya, apakah keistimewaan seorang Ahmadi? Apakah perlunya bagi Allah *Ta'ala* untuk menolong dan melindunginya. Allah *Ta'ala* akan menolong kalian, jika menyenangkan-Nya dengan ketakwaan, kesucian dan ketataan sejati. Ingatlah! Allah *Ta'ala* bukanlah kerabat (keluarga) siapapun. Hanya dengan menyombongkan diri dan membual saja tidak akan dapat membuat manfaat apa-apa. Jika terus membual atau berdalil, tidaklah ada gunanya sebelum ada keikhlasan dan kesetiaan."

Beliau (as) bersabda, "**Ketaatan sejati berkedudukan sebagai kematian.** Orang yang tidak setia secara hakiki kepada Allah berarti dia tengah **bermain catur** dengan Allah *Ta'ala*. Dalam arti, ketika orang itu memerlukan bantuan Allah, maka dia ridha (puas) dengan-Nya. Namun, jika sudah merasa tidak perlu lagi, dia menjauh dari Allah *Ta'ala*. Hendaknya seorang beriman tidak bersikap seperti itu.

Coba renungkan, jika Allah *Ta'ala* senantiasa memberikan seseorang keberhasilan dalam setiap kesempatan dan orang itu tidak pernah mengalami kegagalan, dengan begitu bukankah seluruh dunia akan menjadi pemegang tauhid semuanya? Lantas, apa keistimewaannya? Karena itulah, orang yang tetap bersikap setia dan tulus ketika menghadapi musibah, Allah *Ta'ala* ridha kepadanya."³²

Dengan demikian, suatu amal perbuatan akan terhitung sebagai amal perbuatan saleh jika seseorang melakukannya dengan ketaatan sempurna, disertai ketaatan sejati dilandasi demi meraih ridha Ilahi. Ia runtuhkan seutuhnya dinding-dinding hawa nafsu pribadi dan tidak ada padanya tujuan apa pun kecuali hanya satu tujuan yaitu dibalik setiap amal perbuatan selalu mengutamakan keridhaan Allah dan mengamalkannya sesuai dengan perintah Ilahi. Inilah yang merupakan ketaatan sejati. Bukanlah bersikap taat ketika dia mendapatkan apa yang menjadi tujuannya, namun jika tidak sesuai dengan keinginannya, mulai protes dan mengeluh."

³¹ Shahih al-Bukhari, Kitab tentang hukum-hukum.

لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَسْرِقُ السَّارِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَشْرِبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرِبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَنْتَهَبُ نَهْبَةً ذَاتَ شَرَفٍ يَرْفَعُ الْمُسْلِمُونَ إِلَيْهَا رُءُوسَهُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ

³² Malfuuzhaat, jilid 6, h. 366-367, edisi 1985, terbitan UK.

Ingatlah selalu, menyampaikan protes yang tidak berdasar (tidak bisa dianggap benar) kepada Nizham akan menjauhkan kita dari Nizham, menjauhkan kita dari agama dan menjauhkan kita dari Khilafat. Sebagai akibatnya, orang tersebut akan terjauh dari Allah *Ta'ala*. Inilah akhir kehidupan orang-orang seperti itu yang dapat kita saksikan peristiwanya.

Hadhrat Aqdas Masih Mau'ud (as) bersabda: "Senjata kemenangan kita adalah istighfar, taubat, mengetahui ilmu agama, memperhatikan kemuliaan Tuhan dan melaksanakan shalat lima waktu. Shalat merupakan kunci pengabulan doa, Ketika shalat, berdoalah dan janganlah lalai. Hindarilah segala keburukan apakah itu berhubungan dengan hak-hak Allah *Ta'ala* ataupun hak-hak para hamba-Nya."³³

Semoga Allah *Ta'ala* memberi kita taufik melakukan penyebaran pesan Hadhrat Masih Mau'ud (as) dan menjadikan kita sebagai bagian kemenangannya. Semoga Dia menjadikan kita sebagai bagian untuk menyampaikan pesan seruan (dakwah) kepada Allah, memenuhi kewajiban-kewajiban terhadap Allah dan sesama para hamba-Nya. Inilah hal-hal yang akan mengarahkan kita pada pelaksanaan amal saleh.

Semoga yang menjadi tumpuan dalam setiap perbuatan kita adalah keridhaan Ilahi. Semoga kita termasuk kedalam orang-orang yang memiliki ketaatan sejati. Jika kita menaruhkan perhatian kita pada hal-hal tersebut, maka insya Allah kita akan menyaksikan masa kemenangan Islam sesuai dengan janji-Nya. Semoga Allah *Ta'ala* memberikan taufik pada kita semua. [Aamiin].

³³ Malfuzhat, Vol. 5, hal. 303, edisi 1985, UK.

Yang Tersayang Almarhum Muhammad Usman Chou Chung Sai (Chini Sahib)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى بنصره العزيز, *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 27 April 2018 di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ،
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ] ،
آمين.

Beberapa hari yang lalu telah wafat seorang tokoh dan juga 'Alim (Cendekiawan) Jemaat yang bernama Yth. Usman Chini Sahib. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiun.* Allah *Ta'ala* dengan takdir-Nya yang khas telah membuat beliau keluar dari daerah yang jauh di Tiongkok untuk datang ke Pakistan dan memberikan taufik kepada beliau untuk baiat. Bagaimana perlakuan Allah *Ta'ala* kepada beliau dan Allah *Ta'ala* membimbing dan memberikan taufik kepada beliau untuk menerima Ahmadiyah dan menuntut ilmu agama dan mewakafkan hidup.

Buku-buku Almarhum dan catatan-catatan berdasarkan daya ingat beliau ada dan memadai untuk menjelaskan dengan cukup rinci. Saat ini bukanlah saatnya untuk menjelaskan secara rinci. Berbagai hal yang beliau sampaikan kepada orang lain dan apa saja yang orang-orang tulis berkenaan dengan beliau telah tertulis cukup detil sehingga tidak mungkin saya sampaikan semuanya yang di dalamnya terkandung banyak kisah yang menggugah keimanan kita. **Begitu banyaknya bahan tulisan perihal peri keadaan, kehidupan, pengkhidmatan dan**

***sirah* beliau, sehingga dapat dijadikan sebuah buku. Saya rasa Khuddamul Ahmadiyah Pakistan dapat melakukan tugas *penyusunannya* dengan baik.**

Pada kesempatan ini saya akan sampaikan perihal insan ini yang memiliki sifat Darwesh (bersahaja), tokoh Jemaat, Waqif zindegi, Muballigh, 'Alim, bahkan seorang 'Alim yang disertai amal perbuatan dan juga Waliyullah. Khususnya bagi para Muballighin dan Waqifin Zindegi, dan pada umumnya bagi setiap kita, para Ahmadi beliau merupakan teladan yang patut ditiru. Berbagai hal yang dituliskan oleh orang-orang perihal beliau seperti yang saya katakan, akan saya sampaikan secara singkat.

Beliau dikenal dengan nama Usman Chini (الصيني), nama lengkap beliau adalah Muhammad Usman Chou Chung Sai yang pada tanggal 13 April 2018 telah wafat. Beliau lahir pada tanggal 13 Desember 1925 di provinsi Anhui, Tiongkok (Republik Rakyat Cina) dalam keluarga Muslim. Pada tahun 1946, setelah lulus SMA beliau melanjutkan di perguruan tinggi Nanchang selama satu tahun. Lalu melanjutkan kuliah di Universitas Nasional Nanchang pada jurusan politik. Karena beliau tidak tertarik dengan politik, lalu beliau berpikir untuk berpindah ke jurusan Hukum, Filsafat atau Agama. Sebelumnya, beliau berkeinginan untuk menempuh pendidikan di Turki. Lalu pada tahun 1949 beliau berangkat ke Pakistan. Beliau baiat ke dalam Jemaat setelah terlebih dulu mengkaji secara dalam. Lalu beliau mulai menempuh pendidikan di Jamiah Ahmadiyah.

Pada bulan April 1957 beliau lulus tes Syahadatul Ajanib di Jamiah. Ini merupakan kursus singkat (*short course*) Muballighin. Pada 16 Agustus 1959 beliau mewakafkan diri dan ditugaskan pada bulan Januari 1960. Untuk lulus dalam pendidikan kursus kelas Muballighin, pada bulan April 1961 beliau mendaftar lagi ke Jamiah Ahmadiyah dan pada akhirnya pada tahun 1964 beliau meraih gelar Syahid.

Beliau mendapatkan taufik untuk berkhidmat sebagai Waqif zindegi dan muballigh di Pakistan, diantaranya di kantor Wakalat Tasnif Tahrik Jadid Rabwah begitu juga di Karachi dan di Rabwah. Pada tahun 1966 beliau mendapatkan taufik untuk berkhidmat di Singapura dan Malaysia dan lebih kurang 3,5 tahun di Singapura dan beberapa bulan di Malaysia.

Pada tahun 1970 beliau kembali ke Pakistan dan ditugaskan sebagai muballigh bertugas di berbagai daerah. Beliau juga mendapatkan karunia untuk menunaikan ibadah umrah dan haji. Setelah hijrah Hadhrat Khalifatul Masih keempat rha ke London, didirikanlah berbagai perkantoran di London. Medan pengkhidmatan dalam Jemaat semakin banyak. Begitu juga penerjemahan literatur-literatur Jemaat semakin ditingkatkan. Chinese Desk dibentuk. Untuk itu beliau ditugaskan ke London dan mendapatkan taufik untuk menerjemahkan buku-buku Jemaat kedalam Bahasa Tiongkok (Mandarin). Khususnya terjemah Quran kedalam Bahasa Mandarin. Beliau juga telah menulis buku-buku Jemaat yang menerangkan akidah dan ajaran Jemaat.

Anggota keluarga yang beliau tinggalkan ialah seorang istri beliau, satu putra dan dua putri. Berkenaan dengan terjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Mandarin, atas petunjuk Hadhrat

Khalifatul Masih ar-Rabi' (IV) rha, beliau mulai menggarapnya pada tahun 1986. Pada bulan Juni di tahun yang sama beliau dipanggil ke Inggris dari Pakistan dan setelah bekerja keras selama empat tahun akhirnya beliau dapat menyelesaikan terjemahan Al-Qur'an.

Usman Chini Sahib almarhum sendiri menulis, "Tugas penerjemahan Al-Qur'an menuntut waktu yang banyak. Dalam hal ini ada petunjuk dari Hadhrat Khalifatul Masih ar-Rabi' (rha) supaya terjemahan Al Quran dalam Bahasa Mandarin dapat diterbitkan pada kesempatan perayaan 100 tahun Jemaat nanti. Mendengar hal itu saya sangat khawatir memikirkan bagaimana supaya penerjemahan dapat selesai pada waktunya nanti.

Lalu beliau mencari orang yang sesuai yang dapat memperbaiki kualitas terjemahannya dalam Bahasa Mandarin dan dapat membantu tugas pengeditan. Mengerjakan tugas tersebut di Pakistan atau di Inggris sangatlah sulit. Misalnya, ketika menemukan orang yang mahir dalam Bahasa Mandarin di kedua negara tersebut, sayangnya dia tidak mengetahui keilmuan Islam. Sebaliknya ada yang tahu ilmu agama, namun tidak mahir dalam Bahasa Mandarin. Sungguh sulit tugas tersebut.

Setelah selesai penerjemahan, atas petunjuk Hadhrat Khalifatul Masih ar-Rabi' (rha) saya berangkat ke Singapura dan Tiongkok demi meminta masukan dari para pakar Bahasa lalu meningkatkan kualitas terjemahan. Dengan karunia Allah *Ta'ala* pada akhirnya terjemahan Quran dalam Bahasa Mandarin tersebut memiliki standar yang baik."

Almarhum dengan penuh rendah hati menulis, "Sebetulnya tugas itu tidak mungkin saya lakukan, namun dengan karunia Allah *Ta'ala*-lah sehingga ia dapat selesai. Sebelum itu pun telah ada beberapa terjemahan Al-Quranul Karim dalam Bahasa Mandarin dan setelah ini pun bermunculan terjemahan baru yang jumlahnya lebih banyak dari sebelumnya, namun terjemahan Al-Qur'an terbitan Jemaat Ahmadiyah memiliki keistimewaan tersendiri yang tidak dijumpai dalam terjemahan lainnya.

Begitu juga disebabkan terdapat muatan ilmu kalam Jemaat Ahmadiyah dalam terjemahan tersebut sehingga membuatnya lebih berkualitas. Ketika diterbitkan, banyak sekali kesan yang kami terima dari negeri Tiongkok dan penduduk negara-negara lain pengguna Bahasa Mandarin. Mereka menyampaikan pujian yang luar biasa atas terjemahan versi Jemaat dan menetapkannya sebagai yang terbaik. Terjemahan versi Jemaat sangat diminati dan banyak sekali permintaan kepada kami untuk dikirim. Pada umumnya ada juga sebagian orang yang protes dengan mengatakan di dalam terjemahan kita ada muatan akidah Jemaat Ahmadiyah dan ditafsirkan sesuai dengan akidah kita. Namun secara keseluruhan terjemahan versi Jemaat ditetapkan sebagai yang terbaik."

Seorang profesor di Tiongkok bernama Lin Song, beliau menulis buku berjudul 'Penerjemahan Al-Quran dalam Bahasa Mandarin di Abad ini'. Penulis menyinggung juga perihal terjemahan Quran oleh Jemaat dalam Bahasa Mandarin di dalam bukunya dalam lebih kurang 15 halaman.

Profesor dengan jelasnya menerangkan keistimewaan terjemahan Quran versi kita, “Para ulama pada umumnya ketika menerjemahkan Al Quran tidak menerjemahkan keseluruhan kata. Bukannya menuliskan terjemahannya malah mencantumkan istilah Bahasa Arab di dalamnya atau memberikan penjelasan pada catatan kaki sehingga akhirnya tampak bagian tersebut tidak jelas (samar-samar). Sedangkan terjemahan Al-Quran oleh Bpk. Usman memiliki keistimewaan dengan menerjemahkan bagian-bagian yang tidak terjangkau tadi. Hal-hal yang mendukung terjemahan beliau, beliau cantumkan juga referensi di bagian catatan kaki.”

Bpk. Profesor, seorang cendekiawan bukan Ahmadi yang menganggap diri atau dianggap memiliki otoritas atas Islam, menulis, “Saya telah menulis pandangan perihal penerjemahan Al-Qur’an. Saya telah berjumpa langsung dengan Bpk. Usman beberapa kali. Saya memiliki kesan mengenai Bpk. Usman adalah seorang pribadi yang sederhana, rendah hati, mukhlis (tulus) dan mengamalkan hukum-hukum dengan serius. Saya pernah mengundang beliau pada bulan Ramadhan. Bpk. Usman berpuasa dan meyakini Quran Karim sebagai kitab yang Agung”.

Lalu beliau menulis, “Meskipun beberapa bagian terjemahan Quran beliau tidak dianggap sesuai dengan sudut pandang orang-orang dari Firqah Sunni (Ahlu Sunnah), tidak dapat dipungkiri Bpk. Usman seorang pemegang Tauhid, mencintai Hadhrat Rasulullah Saw dan menjalankan hukum-hukum Ilahi.”³⁴

Berikut adalah judul-judul dalam Bahasa Inggris literatur berbahasa Mandarin yang dipersiapkan dalam pengawasan Almarhum, “My Life and Ancestry” (Kehidupan Saya dan Leluhur Saya) dan “Introduction to Morality” (Pengantar mengenai Moralitas).

Terdapat 7 buah buku karya beliau. Ada 35 buah buku terjemahan beliau atau terjemahan orang lain dibawah pengawasan beliau. Buku “An outline of Ahmadiyya Muslim Jemaat” mengenai pengenalan Jemaat, “Outline of Islam” (Garis Besar bahasan Islam), “Fundamental Question and answers about Islam” (Pertanyaan mendasar dan jawabannya mengenai Islam), “Islamic Concept of Jihad” (Konsep Islam mengenai Jihad) dan “Ahmadiyya Muslim Jemaat” ini pun dalam Bahasa Mandarin, “Ahmadiyya Muslim Community’s contribution to the world” (Sumbangsih Jemaat Muslim Ahmadiyah kepada Dunia), “Apa perlunya Islam dan agama dalam kehidupan manusia?” Inilah ringkasan pengkhidmatan beliau dalam bidang keilmuan.

Berkenaan dengan kehidupan rumah tangga, istri beliau menulis: “Ketika ada tawaran perjodohan dari Almarhum Tn. Usman untuk saya, karena perbedaan usia sehingga ayah saya tidak menyetujuinya.”

Istri Usman Sahib juga adalah keturunan Tionghoa, menuturkan: “Saat itu usia saya 20 tahun sedangkan usia Usman Sahib mendekati 50 tahun. Ayah saya tidak mengabari saya perihal tawaran perjodohan ini sampai berbulan-bulan. Pada akhirnya beliau memberitahu saya dan meletakkan suratnya di hadapan saya supaya saya sendiri yang memutuskan.”

Saya melihat mimpi tengah berdiri dengan tangan kosong pada suatu lapangan luas yang berada di suatu negara dan seketika itu saya berpikir apa yang akan terjadi dengan saya nanti?

³⁴ Harian Al-Fadhl tanggal 12 Maret 2012, h. 3, jilid 62-97, no. 60

Saat itu dimimpi saya melihat seseorang berpakaian putih yang berada tidak jauh lalu muncul suara yang mengatakan, 'Semua keperluan kamu akan terpenuhi dengan perantaraan orang ini.'

"Setelah membaca surat tersebut saya melihat Usman Sahib dalam mimpi, berpakaian putih dan saya tengah terlentang saat itu. Ketika diperlihatkan foto Usman Sahib kepada saya setelah itu, saya baru mengetahui beliaulah orang yang saya lihat dalam mimpi lalu saya menerima perjodohan tersebut."

Istri beliau menuturkan: "Kami bertunangan selama empat tahun. Paspur saya masih dalam proses. Belum selesai-selesai. Kondisi saat itu tidak menentu. Disebabkan kondisi politik di sana dan perubahan kultur (revolusi kebudayaan), sangat sulit bagi beliau untuk datang ke Tiongkok."

Istri beliau menuturkan: "Usman Sahib melihat mimpi yang mengabarkan, 'Jika Mao Tse-Tung wafat, istri akan datang.' Mao Tse-Tung yang merupakan pemimpin di Tiongkok saat itu memiliki kesehatan yang baik, tidak sakit dan hidup dengan makmur."

Walhasil, setelah melihat mimpi tersebut Usman Sahib mengatakan, 'Prosesnya masih lama kalau begitu, entahlah kapan istri saya akan datang.' Lalu Usman Sahib memutuskan untuk menulis surat kepada Mao Tse-Tung.

Usman Sahib mengatakan, 'Ketika saya berangkat untuk memposkan surat, saya mendengar kabar kewafatan Mao Tse-Tung.'"

Lalu istri beliau mengatakan, "Beberapa hari paska kewafatan Mao Tse-Tung saya mendapatkan paspor saya. Lalu saya pergi ke rumah ayah dengan membawa paspor dan saat itu tengah hujan lebat, padahal sebelumnya terjadi kekeringan panjang yang sangat. Begitu derasnya hujan pada malam itu sehingga banyak sekali genangan air yang ditimbulkan olehnya. Seorang tetangga ghair Ahmadi mengatakan kepada saya, 'Jika kamu datang sejak awal pasti kekeringan ini tidak akan terjadi.'

Satu minggu setelah itu saya (istri Usman Chou) meninggalkan Tiongkok tanpa membawa perlengkapan memadai. Ada dua setel pakaian yang diberikan oleh adik Usman Sahib untuk saya dan beberapa kotak saus soya.

Pada tanggal 12 Agustus 1978 saya sampai di Karachi, Pakistan. Chodri Muhammad Mukhtar Sahib menikahkan kami di sana dan beliau sendiri yang ditetapkan sebagai wali saya.

Pada hari ketiga kami berencana untuk pergi ke kedutaan Tiongkok di Pakistan. Kami berangkat menggunakan kereta yang di dalamnya pria dan wanita duduk terpisah. Telah diputuskan bahwa kami akan berjumpa di stasiun ketika semua penumpang turun. Namun sebelum itu, semua penumpang yang duduk di gerbong tempat saya berada, turun. karena saya orang baru, saya pun mengira bahwa itu adalah stasiun terakhir. Ketika kereta beranjak maju, saya baru menyadari bahwa perjalanan masih berlanjut. Namun sulit untuk masuk lagi karena berdesakan. Saat itu saya sangat khawatir.

Ketika seorang *police officer* (perwira kepolisian) melihat saya, beliau memanggil para petugas polisi kereta api dan meminta mereka mengantarkan saya sampai ke kedutaan Tiongkok. Karena saya memakai *niqaab* (pakaian khas wanita Muslim Pakistan yang menutupi sebagian wajah) dan *coat* (jas) sehingga petugas kedutaan tidak yakin saya adalah warga negara Tiongkok karena bagaimana mungkin ada orang Tionghoa memakai burqah. Lalu mereka menyodorkan kepada saya surat kabar berbahasa Mandarin dan menyuruh saya membacanya *untuk mengetes apakah saya bisa membaca*. Kemudian, mereka memesan taksi untuk saya dan kisahnya panjang, pada akhirnya saya sampai. Ketika di jalan supir taksi terus menanyakan alamat yang saya tuju lalu mencari-cari hingga sampai. Supir taksi pun keheranan mengatakan tidak pernah melihat wanita muda yang tersesat seperti ini lalu pada akhirnya sampai. Itu adalah awal mula kehidupan kami.”

Istri beliau menuturkan: “Usman Sahib adalah seorang suami yang baik bahkan merupakan guru ruhani saya. Ketika sampai di Pakistan, pertama-tama yang diajarkan kepada saya adalah shalat. Setelah mengimami shalat di masjid, beliau mengajarkan saya shalat. Beliau mengajarkan kepada saya bacaan shalat selama berjam-jam kata perkata dan perbaris lalu menasihati untuk terus berlatih dan jika lupa simpan selalu buku doa-doa. Dalam waktu 6 bulan beliau mengajarkan saya kaidah dan mulai mengajarkan saya membaca Al Quran dengan terjemahnya supaya saya tertarik. Usman Sahib sangat penyabar dan menerangkan suatu topik sampai ke kedalaman disertai dengan contoh yang rinci demi memberikan pemahaman.

Beliau selalu menjalin silaturahmi. Beliau memanggil ibunda beliau dari Tiongkok ke Pakistan dan mengkhidmatinya dengan baik. Terkadang kondisi kami hanya dapat membeli satu botol susu dan itu pun beliau berikan kepada ibu beliau. Kemanapun pergi beliau selalu mengajak ibu beliau. Usman Chini shab sangat mengkhidmati ibu. Beliau melewati seluruh umur beliau dengan menyibukkan diri untuk berkhidmat. Ketika kesehatan beliau baik, beliau sering bekerja sampai malam bahkan terkadang sampai subuh. Tugas terpenting bagi beliau di rumah adalah mentarbiyati anak dengan baik. Beliau tidak begitu tertarik dengan urusan duniawi yang kecil-kecil. Beliau sangat sederhana dalam hal makan makanan dan berpakaian.”

Putri Almarhum seorang dokter bernama Quratul Ain, menulis: “Beberapa kelebihan ayah saya sulit digambarkan dengan kata-kata. Beliau seorang yang sangat penyayang, pekerja keras tanpa kenal lelah, selalu memiliki harapan yang baik dan rendah hati. Beliau selalu mendorong kami yakni anak dan menantu untuk ikut serta dalam membincangkan berbagai hal. Beliau menaruh perhatian besar pada pelajaran sekolah kami. Beliau berusaha mencari tahu bagaimana kesan para guru perihal putra putrinya. Beliau selalu mengatakan, ‘Allah *Ta’ala* mengirim kalian ke dunia ini bertujuan supaya kalian bertabligh khususnya kepada warga *Chinese* (keturunan Tionghoa).’

Beliau menasihati kami secara rutin supaya kami terus meningkat dalam keruhanian, akhlak dan keilmuan. Beliau sering berkata, ‘Orang-orang harus merasa bahwa Tuhan itu Ada

dengan melihat kepribadian, amal perbuatan dan akhlak kalian, karena anak-anak yang yakin akan keberadaan Allah *Ta'ala* lebih baik daripada anak-anak yang tidak meyakini.'

Beliau menasihatkan juga untuk melakukan setiap pekerjaan dengan dawam. Beliau tidak pernah memarahi kami ketika kami masih kecil, menasihati kami dengan kasih sayang. Jikapun beliau bersikap keras pada kami, dalam hal shalat dengan mengatakan kenapa tidak dawam shalat? Dan menasihatkan kami untuk membiasakannya. Beliau selalu pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat lima waktu berjamaah, memberikan buku apa saja kepada kami ketika kami libur sekolah lalu beliau tes kami."

Putri beliau itu lalu menuturkan: "Beliau memberikan kepada kami buku Bahtera Nuh yang sudah lama untuk dibaca dan mengatakan: 'Bacalah buku ini, karena Bahasa Urdunya tidak terlalu sulit, tidak seperti buku Hadhrat Masih Mau'ud yang lainnya.' Buku Bahtera Nuh merupakan buku pertama yang Ayah pelajari sendiri di Jamiah.'

Beliau juga mengkhawatirkan pardah kami. Beliau mengatakan, 'Jika kalian pergi kuliah, pakailah pardah, jika kalian terpaksa harus menurunkan *niquaab* (penutup wajah), maka kalian jangan bermake-up. Hal itu hanya ketika waktu kuliah.'

Mengenai ini beliau menanyakan terlebih dahulu kepada Hadhrat Khalifatul Masih Ar-Rabi' rha dan Hudhur mengizinkan untuk belajar di perguruan tinggi dengan syarat harus berpardah. Jika terpaksa harus membuka *niquaab* di kelas, maka kalian jangan bermake up dan setelah selesai belajar di kelas segera harus menutup wajah lagi.

Putri beliau yang bungsu bernama Munazzah menuturkan: "Ayah selalu mengatakan, 'Kalian harus berusaha meraih bulan karena meskipun bulan tidak dapat, sekurangnya kalian akan mendapatkan bintang.' Maksudnya, selalulah menaruh cita-cita yang luhur. Selain menekankan kepada kami untuk shalat lima waktu, beliau pun menekankan untuk melaksanakan tahajjud. Beliau membangunkan kami dengan cipratan air di muka untuk membangunkan shalat subuh.

Beliau juga menekankan untuk membaca buku-buku Hadhrat Masih Mau'ud dan para khalifah dan dengan penuh kesabaran menjawab pertanyaan kami selama berjam-jam. Beliau tidak lantas bosan dengan hal hal sepele. Amalan tersebut patut diteladani para orang tua. Beliau selalu mengatakan, 'Kemampuan yang Allah *Ta'ala* berikan kepada kalian, gunakanlah itu, jangan menyia-nyiakannya. Apapun yang kalian amalkan harus didasari niat ibadah kepada Allah.'

Sembari memberikan contoh kemajuan ruhani, beliau mengatakan bahwa layaknya seperti tangga-tangga ini yang mana terkadang terhenti, namun terus melangkah maju untuk menuju pada ketinggian.

Ayah juga mengajarkan kepada kami untuk sederhana, rendah hati dan mengutamakan kepentingan orang lain dari diri sendiri. Ketika beliau berkhidmat sebagai ketua jemaat Islamabad, suatu ketika diadakan pemasangan pemanas ruangan di setiap rumah, namun beliau

memastikan kepada pengurus untuk memasang pemanas ruangan di rumah kami pada urutan terakhir setelah di rumah orang lain terpasang semua.”

Putra beliau bernama Daud, seorang dokter menuliskan: “Ayah menceritakan kepada saya bahwa ketika belajar di Jamiah beliau mendapatkan telegram yang mengabarkan perihal kewafatan kakak dan ayah beliau. Saat itu kebetulan beliau tengah sibuk menghadapi ujian jamiah.

Beliau berpikir bahwa seperti halnya ujian di Jamiah, kabar duka ini pun merupakan ujian dari Allah *Ta’ala*. Beliau tetap mengikuti ujian pada waktunya dan tidak menyia-nyiakan waktu.”

Putra beliau menulis: “Ayah sangat gemar sekali bertabligh kepada warga keturunan **Tionghoa**. Ke acara manapun beliau pergi, beliau selalu memperkenalkan Ahmadiyah dan membagikan literature jemaat. Sampai-sampai meskipun beliau sakit, menggunakan kursi roda (*wheel chair*), karena tidak dapat berjalan beliau meminta supaya dimasukkan buku-buku tebal kedalam kursi roda beliau supaya dapat beliau bagikan.

Ketika saya kecil saya suka datang ke kantor beliau dan meminta pulpen atau pensil kepada beliau. Ayah tidak mengizinkan kami menggunakan pulpen atau pensil yang ada di kantor, beliau meminta ibu kami untuk membelikan pulpen untuk saya. Jika ingin ikut memfotokopi di kantor ayah, beliau menyuruh saya untuk menggunakan kertas dari rumah. Ayah selalu menasihatkan kepada kami untuk menghafal nama-nama sifat Allah *Ta’ala*, yakni hafalkanlah sekian banyak nama-nama sifat Allah *Ta’ala*.

Beliau menulis nazm dalam Bahasa Tionghoa yang didalamnya dipanjatkan pujian atas 100 nama sifat-sifat Allah *Ta’ala*. Beliau membaca nazm tersebut setiap hari. Ayah mengadakan perlombaan diantara kami untuk menghafal nama nama sifat Allah *Ta’ala* sebanyak-banyaknya lalu memberikan hadiah.”

Beberapa bulan yang lalu, Usman sahib bersama dengan keluarga datang menjumpai saya (Hudhur atba). Sebelum mulaqat, Usman Sahib menitipkan tulisan yang berisi tiga point, kepada menantu beliau dan mengatakan bahwa saya tidak akan dapat berbicara nanti. Yang beliau ingin sampaikan kepada saya diantaranya ucapan: “Saya sudah lemah dan tidak bisa berdiri sendiri untuk itu saya duduk di kursi roda, mohon maaf untuk itu.” (Beliau sangat menghormati Khilafat.) “Kedua, mohon doakan saya semoga saya dapat terus bertabligh sampai akhir hayat. Saya sudah tidak dapat pergi ke kantor lagi, saya mohon izin dari Huzur untuk dapat bekerja di rumah saja.”

Meskipun kondisi seperti itu beliau tetap mencari apa yang bisa dilakukan, tidak lantas berpikir untuk diam menganggur di rumah.

Ketika beliau pergi ibadah haji menantu beliau ikut serta juga. Menantu beliau menuturkan: “Bpk. Usman mencurahkan gejolak isi hati yang bercorak doa lantunan dalam bentuk nazm berbahasa Tionghoa. Beliau mengatakan: ‘Saya tuliskan dalam bentuk nazm (syair) supaya di masa yang akan datang pun saya dapat memberikan manfaat darinya.’

Beberapa orang dari antara rombongan haji kami di suatu kesempatan menanyakan kepada Bpk. Usman, 'Anda sedang menulis apa?'

Beliau menjawab dengan singkat: 'Saya sedang memanjatkan doa-doa untuk bangsa saya, Tionghoa, semoga Allah *Ta'ala* memberikan hidayah kepada mereka untuk masuk kedalam Islam yang hakiki.'

Lalu, orang yang menanyakan tadi terheran-heran mendengarkan jawaban beliau. Ia mengatakan, 'Seorang kakek tua yang sudah tidak bisa berjalan dengan mudah tanpa pegangan, hanya memikirkan bagaimana supaya bangsanya mendapatkan hidayah.'"

Bpk. Usman menulis perihal keadaan beliau, "Di Tiongkok, beberapa ajaran Budhisme, Konfusianisme, dan Taoisme sudah bercampur satu sama lain. Banyak sekali penduduk Tiongkok yang mengamalkan ketiga ajaran agama tersebut dalam satu waktu. Namun pada zaman ini mereka menyatukan ajaran yang beragama tersebut dan mendirikan satu agama sendiri yang dalam agama tersebut ditekankan khusus pada kondisi akhlaki manusia."

"Ketika tiga surat kabar berbahasa Tionghoa menerbitkan wawancara saya, ada satu komunitas keagamaan **Daishm Dasta di Malaysia** yang merupakan agama baru menyampaikan keinginannya kepada saya supaya saya menulis sebuah makalah bertemakan ajaran Akhlaki Islam untuk diterbitkan dalam sebuah surat kabar antara ajaran-ajaran Akhlaki Islam dengan ajaran agama-agama lainnya. Untuk itu saya menulis sebuah topik secara berseri.

Sebagai jawabannya mereka menulis jawaban, 'Anda telah memberikan satu makalah yang luar biasa berkenaan dengan Islam kepada kami. Kami sangat berterima kasih. Anda telah menjelaskan Islam dalam corak ketidakberpihakan. Sudut pandang Anda sangat halus dan dalam darinya dapat diketahui bahwa Anda telah menuntut ilmu agama dengan sangat baik. Sampai saat ini penduduk Tiongkok belum mengenal Islam. Penyebabnya adalah belum dilakukan tabligh dalam Bahasa Tiongkok. Saat ini Anda datang ke Singapura untuk menyebarkan Islam.' (Ketika itu beliau tengah berada di Singapura) 'Sudah menjadi keharusan Islam menyebar di kalangan bangsa Tionghoa di negara-negara itu dan mereka mengambil keberkatan darinya.'"

Bpk. Agha Saifullah adalah sahabat beliau ketika di Jamiah menulis berkenaan dengan usman Sahib: "Usman Cini sahib adalah *classfellow* (kawan sekelas) saya. Ketika muda pun beliau adalah seorang yang saleh, periang dan berakhlak mulia. Beliau mampu melaksanakan shalat dengan penuh kekhusyuan, berdoa dengan penuh ratapan, biasa ber puasa nafal, terbiasa melaksanakan ibadah nafal memiliki kegemaran tinggi untuk tasbih, tahmid dan zikir Ilahi. Ketika mendapatkan nikmat Ahmadiyah beliau selalu menyatakan rasa syukur dan perasaan cinta yang besar, keikhlasan, dan rela berkorban.

Adalah fakta bahwa ketika masa belajar di Jamiah terkadang air mata beliau mengalir ketika merasakan keharuan yang sangat dan tafakkur. Berkenaan dengan ibu dan saudara-saudarinya, disebabkan peraturan pemerintah di sana (Tiongkok) saat itu, terkadang beliau mencurahkan kesedihannya, dengan penuh ratapan tangisan dan rasa perih beliau

memanjatkan doa untuk meraih maksudnya kepada Pencipta sejati. Meskipun saya sudah tua, namun saya merasa iri *jika teringat* pemandangan ini.”

Bpk. Agha menuturkan, “Merupakan hakikat bahwa pada masa penuh cobaan tersebut, apapun yang diminta oleh sang hamba Allah tersebut, Allah *Ta’ala* menganugerahkan pengabulan disebabkan oleh keikhlasan dan doa-doa beliau; dan Allah *Ta’ala* menganugerahkan segala sesuatu sebagai buah keberkatan Jemaat dan memberikan banyak sekali rahmat-Nya bahkan orang lain mendapatkan limpahan keberkatan sebagai buah pengabulan doa beliau.”

Bpk. Agha Saifullah menuturkan: “Pada masa-masa belajar di Jamiah, dengan karunia Allah, saya pun mendapatkan taufik untuk duduk bersama dengan Hadhrat Maulwi Ghulam Rasul Rajiki Sahib, Hadhrat Maulwi Abdul Latif Sahib Bahawalpuri, Sahibzada Sayyid Abul Hasan Sahib dan wujud-wujud suci lainnya, memohon doa kepada beliau-beliau dan menjadi saksi tanda-tanda pengabulan doa mereka dengan karunia Allah.

Dalam hal ini saya dapat memberikan kesaksian dengan penuh kehati-hatian disertai kesaksian dan pengetahuan saya bahwa dalam perkara ibadah, rintihan dan ratapan ketika memanjatkan doa-doa dan dari sisi pengabulan doa, pada pribadi Yth. Usman terdapat bayangan para wujud suci tersebut. Saya sendiri seringkali menjadi saksi pengabulan doa beliau dalam urusan pribadi. Usman Sahib selalu menasihati saya dan orang-orang yang bergaul dengan saya untuk banyak berdoa.

Beliau adalah seorang yang cerdas dan pemilik firasat seorang mukmin, sangat berhati-hati ketika memberikan pendapat untuk kepengurusan Jemaat. Beliau sendiri sangat menghormati dan disiplin dalam hal Nizham Jemaat. Beliau juga selalu menasihatkan kawan dan kenalan beliau untuk mengamalkannya. Memiliki keyakinan ruhani sepenuhnya atas Khilafat dan selalu bersyukur atas ihsan yang diberikan oleh Khilafat. Kapan pun ada yang memohon doa kepada beliau, beliau selalu balik bertanya, ‘Apakah Anda sudah menulis permohonan doa kepada Khalifah?’”

Ketua Jemaat Islamabad, London, Dr Ridwan Sahib menuturkan: “Begitu cintanya beliau terhadap shalat sehingga beberapa tahun menjelang kewafatan beliau, untuk pergi ke masjid dari rumah beliau yang berjarak hanya hitungan menit saja, beliau tempuh dengan cukup lama dan terpaksa beliau harus berhenti henti di jalan untuk menarik nafas dulu. Namun meskipun demikian saya tidak pernah meliaht beliau menjamak shalat. Suatu ketika jarak waktu antara shalat Magrib dan Isya sangat pendek, saya menyarankan kepada beliau, ‘Daripada pulang dulu lebih baik tuan tunggu sampai Isya atau jamak saja shalatnya.’

Beliau menjawab, ‘Dengan berjalan bagi saya merupakan olahraga dan saya pun dapat pahala menempuh jarak rumah ke masjid, untuk itu saya memilih pulang pergi.’”

Bpk. Rashid Bashiruddin di Abu Dhabi menuturkan, “Orang-orang bukan Ahmadi maupun Ahmadi mencari keberkatan dari doa-doa beliau. Ketika beliau bertugas di Drag Road Karachi sebagai muballig orang-orang bukan Ahmadi baik pria maupun wanita meminta nasihat dari

beliau perihal masalah pribadi maupun masalah lainnya. Mereka memberikan kesaksian bahwa dengan mengamalkan saran dan setelah meminta didoakan kepada Muballigh asli Tiongkok tersebut banyak permasalahan mereka yang berat dapat terselesaikan.

Singkatnya adalah, Seorang Maulwi asli Tiongkok yang terkenal dari Drag Road Karachi merupakan wujud yang bermanfaat bagi semua orang tanpa membeda bedakan agama dan terus menebar kecintaan yang tak terhingga banyaknya. Setelah sekian lama tinggal di Inggris pun orang-orang bukan Ahmadi di Pakistan masih tetap menyebut-nyebut dan mengenang beliau.

Saya juga melihat sendiri bagaimana Tn. Usman sangat mengkhidmati ibu beliau. Terkadang ibu beliau marah kepada beliau, namun beliau menundukkan kepala dan tetap memperlihatkan kasih sayang kepada ibunda beliau. Almarhum memperhatikan keperluan beliau dan begitu larutnya dalam mengkhidmati ibunya sehingga beliau tidak memperdulikan siapa yang tengah memperhatikan beliau di sekeliling beliau. Rasa cinta dan pengungkapan kasih sayang kepada ibu, merupakan keistimewaan beliau.”

Bpk. Majanov Muhammad dari Tokmok, Kirgistan menulis, “Saya berjumpa dengan Bpk. Usman Chou pada tahun 1994 di atas pesawat dalam suatu perjalanan. Pada awalnya saya tidak menyangka beliau seorang Muslim atau seorang Alim Jemaat Ahmadiyah. Namun ketika pesawat akan beranjak terbang lalu beliau mengucapkan bismillah, baru saya faham bahwa beliau adalah seorang Muslim. Tidak lama setelah itu saya mengucapkan salam kepada beliau dan kami saling berkenalan dan mulailah kami membicarakan berbagai topik pembicaraan. Beliau bertanya kepada saya: ‘Apakah Anda mengetahui perihal Jemaat Muslim Ahmadiyah?’

Saya jawab, ‘Tidak! Saya tidak tahu.’

Setelah itu beliau bertanya lagi, ‘Apakah Anda membaca terjemah Al-Quran dalam Bahasa Tiongkok?’

Saya menjawab, ‘Ya, saya membacanya.’

Lalu beliau bertanya lagi, ‘Sepengetahuan Anda, ada berapa terjemahan Al-Qur’an Karim dalam Bahasa Tiongkok?’

Saya jawab, ‘Saya telah menelaah semua terjemahan dalam Bahasa Mandarin dan masih saya lakukan.’

Lalu, Bpk. Usman bertanya lagi, ‘Dari sekian penerjemah Al-Qur’an dalam Bahasa Mandarin, apakah tuan mengenal mereka?’

Saya katakan, ‘Saya mengetahui semuanya.’

Beliau mengatakan, ‘Diantara para penerjemah itu salah satunya adalah Usman Chou. Apakah Anda mengenalnya?’

Saya katakan, ‘Iya. Saya tahu beliau. Namun saya belum pernah membaca terjemahan beliau dan belum pernah juga berjumpa dengan beliau.’

Beliau bertanya lagi, ‘Bagaimana Anda mengenal Usman Chou ?

‘Yang saya tahu beliau seorang ulama dan telah menerjemahkan Quran Karim dalam Bahasa Mandarin, namun saya belum pernah berjumpa dengan beliau.’

Lalu, beliau mengatakan, ‘Saya-lah Usman Chou.’

Saya pun merasa tidak yakin bahwa saya tengah berjumpa dengan Usman Chou. Lalu beliau memberikan nomor kontak kepada saya dan saya pun memberikan alamat tempat tinggal saya sementara. Beberapa hari kemudian beliau menelepon saya mengatakan ingin datang ke rumah saya. Saya tidak dapat bayangkan wujud seorang ulama besar berkenan datang ke rumah saya untuk menemui saya. Saya menyambut beliau di rumah. Beliau beserta dua orang Pakistani.

Kami berbincang untuk 10 menit lalu Usman Sahib mengundang saya ke suatu restoran. **Saya katakan, ‘Anda adalah tamu, saya-lah yang harus mengundang Anda.’**

Namun beliau menjawab, ‘Anda adalah mahasiswa. Saya lebih tua dari Anda dan sebagai pengganti orang tua Anda untuk itu sayalah yang harus menolong anda.’

Lalu kami pergi ke restoran untuk makan dan berbincang mengenai berbagai topik. Seperti itulah hari berlalu. Lalu sayapun melakukan kunjungan balik ke rumah beliau. Kami berbincang di kediaman beliau. Almarhum Bpk. Usman Chou melontarkan pertanyaan kepada saya perihal Kewafatan isa Al Masih, Khatamun nabiiyyin, Yajuj Majuj, Imam Mahdi dan juga berkenaan dengan Al-Qur’an dan Hadits.

Saya menjawab dengan jawaban seperti umat Muslim pada umumnya. Bpk. Usman Chou tersenyum lalu beliau memberikan jawaban yang benar perihal semua pertanyaan itu. Sayapun tidak menemukan kata-kata untuk mengungkapkan sesuatu. Jawaban yang beliau berikan begitu berpengaruh mendalam di hati saya, lalu beliau menghadiahkan kepada saya terjemahan Al-Qur’anul karim dan buku-buku.

Beliau mengatakan kepada saya, ‘Anda harus membacanya dan Anda harus menulis surat kepada saya untuk mengabari bagaimana kesan Anda setelah membaca ini semua.’

Setelah itu saya membaca buku-buku tersebut dan membuat pemikiran saya berubah drastis. Saat itu saya belum paham mengenai baiat. Setelah itu saya baiat dan adalah suatu kehormatan besar bagi saya untuk mengetahui kedatangan Imam Mahdi dan jemaatnya yang benar.

Orang-orang menulis kejadian yang dialami berkenaan dengan pengabulan doa-doa Almarhum Usman Chou. Bpk. Manzhur Shad menuturkan suatu ketika kami tengah berada didalam kereta api dalam perjalanan dari Rabwah ke Karachi. Kami bersama sekitar 60 anak yang telah menghadiri acara athfal di Rabwah. Kami melaksanakan shalat berjamaah di kereta. Orang-orang bukan Ahmadi mengetahui kami adalah orang Ahmadiyah. Melihat hal itu, seorang maulwi (Ulama) mulai berceramah di gerbong-gerbong memprovokasi para penumpang lain untuk menentang kita. Kami sangat khawatir.

Saat itu Bpk. Usman Chou tengah bersama kami di dalam kereta Kami ditugaskan untuk pengamanan. Bpk. Usman juga mengatakan supaya beliau pun diberi tugas. Saya katakana

kepada beliau untuk duduk dibangku dan berdoa. Saat itu si maulwi berencana untuk melakukan penganiayaan kepada kami sesampainya di Multan. Namun katanya Multan telah terlewat, tidak lama kemudian mereka tidak berisik lagi. Ketika kami lihat ternyata si maulwi tengah tertidur. Tadinya dia akan turun di Multan, namun ketiduran sehingga Multan terlewat dan akhirnya dia turun di stasiun berikutnya. Dengan begitu jiwa kami selamat.”

Begitu juga Bpk. Adnan Zafar menuturkan, “Urusan saya masih belum selesai di Home Office (Kementrian Dalam Negeri). Berkali-kali saya meminta paspor saya, namun mereka menjawab, ‘Dalam jejak rekam Anda tidak ada jejak rekam UK.’ Sejak saya mengambil cuti selama tiga empat bulan, saya pulang pergi. Pada akhirnya saya putus asa. Suatu ketika saya berjumpa dengan Tn. Usman di Islamabad sepulang dari masjid menuju ke rumah beliau.

Saya ceritakan kisah saya, lalu sambil berdiri di tempat, beliau mendoakan saya dengan penuh keharuan dan disertai ratapan sehingga saya pun khawatir dibuatnya melihat beliau mendoakan seperti itu untuk saya. Saya telah merepotkan beliau. Beberapa orang juga ikut serta dalam doa. Pada hari berikutnya pengacara saya menelepon Home office namun tidak ada yang mengangkat teleponnya, telepon bordering cukup lama. Direktornya kebetulan sedang lewat didekat telepon dan mengangkatnya. Pengacara saya menceritakan permasalahannya kepada sang direktur.

Direktur mengatakan, ‘Baik sampaikan pada klien Anda untuk datang ke kantor saya besok pagi.’

Keesokan harinya saya pergi ke kantor tersebut. Nama Direktur tadi adalah Mr Richard. Saya sampaikan kepada bagian resepsionis bahwa saya ingin berjumpa dengan Direktur.

Resepsionis mengatakan, ‘Beliau adalah pejabat tinggi di sini. Sulit rasanya dia menjumpai anda. Sampaikan pada kami apa keperluan anda.’

Saya katakan, ‘Pak Direktur sendiri yang memanggil saya.’

Saat itu tidak ada yang berani mengabarkan kepada sang direktur. Pada akhirnya ada seorang pria yang siap untuk menyampaikan kepada pak direktur. Setelah disampaikan pesan kepada pak direktur, pak direktur sendiri datang menemui saya dan mengajak saya masuk ke kantornya. Beliau cari seluruh jejak rekam dalam komputernya lalu memanggil sekretarisnya, memberikan surat dan perintahkan untuk menerbitkan paspor saya. Setelah itu pak direktur mengantar saya sampai keluar.

Semua orang melihat dan terheran siapakah orang besar yang disertai oleh pejabat besar ini. Seorang pejabat tinggi berkenan untuk mengantar seorang tamu asing sampai ke pintu. Saat itu saya teringat kepada doa-doa yang dipanjatkan oleh Bpk. Usman Chou dengan penuh kekhusyuan saat itu yang mana pekerjaan yang terhenti selama 4 bulan dapat terselesaikan dalam 1 hari bahkan diselesaikan langsung oleh pejabat tinggi.”

Banyak sekali kisah namun seperti yang saya katakan tadi tidak mungkin untuk saya sampaikan semuanya, karena begitu banyak. Untuk itu akan saya sampaikan penuturan dari beberapa kerabat dekat beliau.

Sayyid Husain Ahmad, seorang muballigh menulis, “Ketika itu ada acara rutin mingguan. Para muballigh kami tidak memiliki kendaraan. Kami menggunakan bus untuk sampai ke acara tersebut. Rapat diadakan sampai larut malam. Ketika pulang kami kadang menumpang kepada pengurus yang membawa kendaraan. Kami biasanya menunggu untuk mendapatkan tumpangan. Namun, Bpk. Usman tidak pernah menunggu tumpangan mobil. Beliau biasa berjalan kaki atau naik bus atau ada angkutan lain yang beliau tumpangi.

Rumah misi dimana beliau tinggal tidak besar. Suatu saat beliau mengundang kami ke rumah. Kami bertanya, ‘Anda tinggal dimana?’

Beliau menjawab: ‘Inilah ruangan saya. Ini adalah ruangan untuk kaum wanita. Ketika mereka datang untuk shalat saya bereskan dulu barang-barang saya. Ini juga yang menjadi tempat tidur saya, tempat makan dan di sinilah semua kegiatan. Beliau tinggal di tempat yang kecil dengan rendah hati dan sederhana sekali.’”

Bpk. Rashid Arshad telah berkhidmat cukup lama bersama Bpk. Usman di Chinese Desk (segala hal tugas tabligh dan tarbiyat terkait Tiongkok, baik sebagai bangsa maupun negara) yakni mendapatkan kesempatan berkhidmat selama 33 tahun. Beliau menulis beberapa keistewaan Bpk. Usman, “Almarhum sangat dawam dalam melaksanakan shalat berjamaah dan memiliki kecintaan yang tinggi untuk beribadah sehingga menjadi teladan bagi kami. Meskipun hujan, angin taufan, salju namun beliau tetap pergi ke masjid dengan dawam untuk shalat berjamaah.

Kami pun menyaksikan beliau sudah lemah karena umur yang sudah tua. Meski pun jarak dekat dari rumah ke masjid di Islamabad, namun harus berhenti berkali-kali untuk menarik nafas selama 20 menit untuk sampai ke masjid dan meskipun demikian beliau selalu pergi ke masjid. Beliau dawam melaksanakan tahajjud.

Suatu ketika kami pernah melakukan perjalanan panjang ke suatu daerah di Tiongkok. Pada malam harinya kami berbincang cukup lama dengan penduduk lokal sampai larut malam, sehingga saya mengira akan sulit untuk shalat tahajjud keesokan harinya. Namun saya melihat Bpk. Usman tengah melaksanakan shalat tahajjud pada waktu subuh. Meskipun beliau terpaksa harus melaksanakan tahajjud secara singkat, namun beliau dawam.”

Bpk. Usman sendiri menulis, ‘Ketika saya dari Tiongkok sampai di Rabwah, saya melihat bagaimana orang-orang suci di Rabwah melaksanakan shalat dengan penuh kekhusyuan dan menangis, berpuasa, beritikaf, memanjatkan doa dan Allah *Ta’ala* mengabulkan doa-doa mereka.’

Melihat suasana seperti itu sangat berkesan dalam diri beliau. Lalu beliau beriradah supaya beliau dapat mengikuti jejak langkah para wujud suci ini.

Saat itu, beliau mendapat kemudahan untuk memperoleh petunjuk dari Khalifah-e-Waqt, Hadhrat Khalifatul Masih Tsani Ra. Beliau mendapatkan karunia untuk bergaul dengan wujud-wujud seperti Hadhrat Mirza Bashir Ahmad ra dan Hadhrat Mirza Syarif Ahmad Ra juga dapat mengambil manfaat dari jalinan dengan Maulana Ghulam Rasul Sahib Rajiki Ra, Hadhrat

Mukhtar Ahmad Syah Jahanpuri Sahib ra, Hadhrat Muhammad Ibrahim Baqapuri Sahib, Sayyid Waliyullah Syah Sahib ra dan lain-lain. Atas keberkatan para wujud suci tersebut, Allah *Ta'ala* lebih semakin mempertajam lagi kepribadian Bpk. Usman dan hubungan beliau dengan Allah *Ta'ala* terus meningkat.

Beliau juga sangat gigih dalam bertabligh. Pada umumnya beliau pendiam dan tidak banyak bicara, namun ketika mulai bertabligh timbul semangat dan gejolak yang tinggi dalam diri beliau sehingga beliau mampu berbicara berjam-jam. Terkadang beliau bertabligh melalui telepon sehingga tidak terasa waktu berlalu. Kecintaan dalam mengkhidmati tamu pun beliau dapatkan secara turun-temurun.

Bpk. Usman menuturkan bahwa ayah beliau sangat gemar mengkhidmati tamu. Karena di kampung kami tidak ada hotel, Ayah beliau mengatakan, "Rumah kami-lah yang dijadikan sebagai hotel." Istri beliau juga membantu sepenuhnya dalam mengkhidmati tamu.

Begitu juga, Almarhum adalah orang yang selalu menjaga perasaan orang lain dalam kondisi seelah apapun. Suatu ketika sebuah rapat berlangsung lama dan selesai larut malam. Ketika akan duduk di mobil, ada orang yang mengatakan, 'Rumah saya tidak jauh dari sini, tuan berkenan singgah di rumah saya.'

Saya (Bpk. Rashid Arshad, anggota Chinese Desk) menyangka Bpk. Usman pasti menolak tawaran orang itu, namun beliau berkenan datang ke rumahnya lalu orang itu menyiapkan makan malam. Beliau berbincang sampai larut malam, sehingga beliau sampai di rumah sekitar pukul 1 malam, namun beliau tidak menolak tawaran tadi dan tidak juga mengatakan harus segera pulang.

Bpk. Nasir Ahmad Badr, seorang Muballigh menulis, "Ketika saya mendapatkan perintah untuk mempelajari Bahasa Mandarin, saya menghubungi Almarhum. Saya mendapatkan taufik untuk bertabligh di banyak sekali daerah di Tiongkok.

Saya mendapatkan banyak manfaat dari nasihat dan saran-saran dari Almarhum. Beliau selalu membimbing saya melalui korespondensi (surat-menyurat). Saya mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan pesan Hadhrat Masih Mau'ud (as) kepada ribuan warga Tiongkok secara lisan maupun dalam bentuk buku-buku.

Lebih kurang di setiap tempat orang-orang di sana mengenang kebaikan Almarhum. Bpk. Usman dianggap sebagai cendekiawan besar di Tiongkok. Literatur-literatur berbahasa Mandarin yang diwariskan Bpk. Usman sebagai kenangan, tidak akan pernah membiarkan beliau wafat. Puluhan buku dan terjemahan berbahasa Mandarin sebagai buah pena beliau merupakan sebuah samudera yang beliau serap dari Ruhani Khazain (khazanah kerohanian) Hadhrat Masih Mau'ud (as) kemudian beliau terjemahkan dan sebarkan kepada orang-orang.

Bahasa Mandarin beliau yang fasih dan baligh pun menciptakan satu daya Tarik yang khas di dalamnya. Saya dapat memperkirakan hal tersebut ketika berkunjung ke sebuah madrasah Muslim. Ketika saya datang ke sana untuk pertama kali, mereka tidak memperlihatkan reaksi yang khas kepada saya. Daerah tersebut merupakan kawasan Muslim.

Namun ketika berkunjung ke daerah tersebut untuk kedua kalinya, segenap Tionghoa Muslim dan para Imamnya memperlakukan saya dengan penuh hormat dan kasih sayang. Saya bertanya kepada seseorang, 'Waktu saya datang pertama kali kepada anda, Anda tidak memperlihatkan perlakuan yang baik seperti sekarang ini.'

Ada yang menjawab diantara mereka, mengatakan, 'Buku-buku yang Anda hadiahkan pada waktu itu kepada Imam di sini, khususnya kutipan terpilih tulisan-tulisan Hadhrat Masih Mau'ud (as) dalam Bahasa Mandarin telah disampaikan dalam khotbah, mendengar hal itu timbul satu suasana haru dalam diri kami, kami belum pernah mendengarkan tulisan yang luar biasa seperti ini dalam kehidupan kami. Untuk itu kami berharap Anda dapat memberikan lagi buku seperti itu kepada kami.'

Saya juga mendapatkan kesempatan untuk berkunjung ke daerah leluhur Bpk. Usman dan berjumpa dengan kerabat-kerabat beliau. Semuanya mengenang Bpk. Usman dengan penuh hormat. Siapapun yang datang dia menyebutkan ikatan persaudaraan dengan Bpk. Usman lalu memperlihatkan kebahagiaan. Selama sekian hari saya tinggal di sana yang paling membuat mereka memberikan pengkhidmatan yang luar biasa kepada saya adalah semata mata karena saya mengenal Bpk. Usman dan sebagai wakil Jemaat. Terjemahan al-Quran dalam Bahasa Mandarin karya Bpk. Usman begitu jelas dan mudah dipahami siapapun yang di dalamnya tampak standar tinggi dalam hal kefasihan dan balaghah Bahasa Mandarin.

Meskipun ada terjemahan Al-Qur'an lainnya dalam Bahasa Mandarin, namun terjemahan Bpk. Usman sangat diterima dan diakui. Hal tersebut dapat diperkirakan dari para Ulama Tiongkok yang meskipun menentang (tidak sepakat dengan) Aqidah Jemaat Ahmadiyah namun mereka memandang terjemahan tersebut dengan penuh hormat dan memiliki keinginan kuat untuk memahami Al-Qur'an.

Ketika melakukan kunjungan ke daerah tersebut, seorang tokoh Imam melihat terjemahan tersebut dari saya. Mata beliau langsung berbinar. Imam tersebut pernah menyimpan terjemahan itu. Setelah melihatnya lagi beliau sangat senang dibuatnya dan berkali-kali mengatakan, 'Saya sudah sejak lama mencari terjemahan Al-Quran ini, apakah tuan dapat menghadiahkan Quran ini kepada saya?'

Saya katakan, 'Saat ini saya hanya memiliki satu saja. Saya minta alamat Anda untuk saya mintakan Bpk. Usman untuk mengirimkannya kepada tuan.'

Setelah beberapa saat berpikir beliau mengatakan, 'Mohon tuan pinjamkan kepada saya Al-Qur'an ini sebentar, saya akan memfotokopinya.'

Mendengar beliau akan mengkopi terjemahan Al-Qur'an yang berjumlah 1450 halaman ini dan melihat bagaimana hasrat beliau yang dalam pada akhirnya saya berikan terjemahan Al-Qur'an tersebut kepada beliau. Betapa bahagiannya beliau dan berkali-kali mengucapkan terima kasih layaknya mendapatkan khazanah tak ternilai. Tidak diragukan lagi ini merupakan khazanah, beliau tidak tahan lagi meluapkan kebahagiaannya.

Demikian pula, jalinan kontak (jaringan perkenalan) Almarhum Bpk. Usman banyak sekali. Begitu juga para Muballighin yang pernah tinggal di Tiongkok menulis hal yang senada. Kata mereka. ‘Kemana pun kami pergi di Tiongkok, banyak sekali orang yang mengenang kebaikan Bpk. Usman.’”

Bpk. Zafrullah pernah tinggal di Tiongkok sebagai Muballigh. Saat ini beliau berada di Pakistan. Beliau menuturkan, “Pada tahun 2004 Bpk. Usman ke Pakistan dan melakukan perjalanan dari Islamabad ke Rabwah. Beliau mengajak saya ke daerah Klarkahar untuk memperlihatkan tempat beliau biasa melakukan *chilla* (berkhalwat, menyendiri) pada saat menuntut ilmu di Jamiah. Beliau juga pernah menceritakan satu kisah pengabulan doa beliau bagaimana beliau berkunjung ke sebuah rumah yang penghuninya menceritakan bahwa meskipun telah menikah 10 tahun masih belum diberikan anak.

Ketika Bpk. Usman berkhalwat, mereka meminta didoakan supaya dianugerahi anak. Setelah berdoa beliau melihat mimpi di halaman rumah beliau terdapat Choudri Zafrullah Khan Sahib tengah tidur di atas Carpay. Beliau menceritakan mimpi tersebut kepada yang bersangkutan bahwa Allah *Ta’ala* memberikan kabar suka akan memberikan anak laki-laki kepadanya. Sebagaimana setelah berlalu sekian masa Allah *Ta’ala* menganugerahkan anak laki-laki kepada orang tersebut.”

Saya pun ingat ketika beliau melakukan khalwat di Klarkahar. Pada zaman Hadhrat Khalifatul Masih Tsani kami masih kecil pernah pergi ke tempat tersebut yakni suatu ruangan yang di dalamnya terdapat ruangan bawah yang kecil. Beliau tengah duduk berdoa di dalamnya. Di tangan beliau terdapat Al Quran lalu kami yakni anak-anak dan orang dewasa meminta doa kepada beliau dan beliau menjawab dengan tersenyum dan memperlihatkan kasih sayang.

Dr Nuri juga menulis, “Saya pernah memeriksa kesehatan beliau. Pada tahun 2004 yakni 14 atau 15 tahun yang lalu beliau didiagnosa. Ternyata beliau memiliki penyakit jantung dan tidak dapat disembuhkan. Saya sangat khawatir karena selain doa dan beberapa obat biasa tidak ada cara lain lagi. Orang yang memiliki keluhan seperti ini biasanya kesempatan untuk hidup sangat sedikit, tidak dapat bertahan lebih dari beberapa tahun.

Namun, dengan karunia Allah *Ta’ala* saya heran meskipun memiliki penyakit, ketika berjumpa dengan beliau, meskipun tanda-tanda kelemahan tampak, beliau tidak pernah membiarkan penyakitnya menjadi penghalang dalam melakukan kewajiban dan selalu bekerja.”

Belum pernah terjadi disebabkan penyakit lantas beliau tidak bekerja atau berkurang dalam ibadahnya. Bahkan ada seseorang yang menulis kepada saya (Hudhur), “Suatu ketika turun salju yang tebal. Sehingga saya mengira pada hari itu orang-orang tidak akan ada yang datang karena berjalan sulit *di atas salju tebal* atau sekurang-kurangnya pergi untuk membuka masjid. Bagi Bpk. Usman pasti sulit untuk datang. Namun kami tetap pergi ke Masjid untuk membuka Masjid karena bisa jadi ada orang yang datang. Ketika saya sampai ke Masjid, saya melihat jejak kaki di atas salju dan ketika saya masuk ke masjid ternyata Bpk. Usman tidak hanya telah hadir, bahkan hadir paling awal dan saat itu tengah melaksanakan shalat Tahajjud.”

Begitu juga Tn. Ataul Mujeeb Rashid menulis ringkasan biografi mengenai beliau. Sebuah sinopsis yang sangat baik dan memang suatu fakta, “Almarhum meninggalkan ruang kosong yang amat besar. Beliau merupakan wujud suci yang luhur dan mulia. Ketika saya berpikir, terlintas di benak saya berkenaan dengan kelebihan Bpk. Usman yang rajin berdoa dan doanya sangat makbul, sangat disiplin dalam mengerjakan shalat, meskipun sakit dan lemah beliau tetap pergi ke masjid, sangat mukhlis, bertakwa dan tidak merugikan orang lain. Mengharapkan kebaikan orang lain dan memberikan musyawarah yang baik, sangat sederhana dan tidak dibuat-buat. Gemar mengkhidmati tamu dan dan mengkhidmati tamu dengan penuh kecintaan.

Memiliki semangat yang tinggi dan meskipun fisik lemah tetap sibuk dalam menggerakkan untuk mengkhidmati agama. Melaksanakan tanggung jawab dengan penuh keikhlasan, kerja keras dan kecintaan. Ada satu kecintaan dalam diri beliau untuk terus melakukan pengkhidmatan agama. Beliau pengkhidmat sejati, ikhlas dan setia terhadap Khilafat Ahmadiyah. Selalu memperlihatkan wajah yang ramah dan ceria. Beliau memiliki banyak kelebihan lainnya.”

Apa yang Tn. Ataul Mujeeb Rashid sampaikan ini merupakan kenyataan.

Semoga Allah *Ta'ala* meninggikan derajat-derajat Usman Chini Sahib secara terus-menerus, memberikan kesabaran kepada istri beliau, melindunginya dan menolongnya. Semoga putra-putri beliau menjadi pewaris doa-doa dan segala kebaikan beliau serta mengikuti jejak beliau. Setelah shalat jumat saya akan memimpin shalat jenazah ghaib untuk beliau. Insya Allah.

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ - عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ
وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ - اذْكُرُوا اللَّهَ
يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ